

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Kholida Firdausi Nuzula

NIM. 15110161



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

HALAMAN JUDUL

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana (S. Pd)*

Oleh :

Kholida Firdausi Nuzula

NIM. 15110161



Kepada

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Kholida Firdausi Nuzula

NIM. 15110161

Telah disetujui pada tanggal 16 Desember 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 2002121 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN
ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Kholida Firdausi Nuzula (15110161)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 30 Desember 2019 dan
dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP.196910202006041001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

Pembimbing

Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

Penguji Utama

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP.196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Rasa syukur tak habis-habisnya saya persembahkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala karunia yang dilimpahkan disetiap napas yang saya hirup sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umatnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Ucapan terimakasih tak terhingga saya persembahkan kepada kedua mutiara hati dalam kehidupan saya yakni ayahanda saya tercinta (Bapak Mudzhar) beserta keluarga dan ibunda tercinta (Ibu Dewi Kamala) beserta keluarga yang tak henti-hentinya membimbing, mendo'akan, serta mengingatkan guna selesainya skripsi ini.

Kepada semua saudaraku yang selalu memberi kekuatan dan inspirasi,. Sosok yang patut saya contoh. Pelindung yang Allah kirimkan dalam kehidupan saya. Terimakasih pula kepada ustadz-ustadzah, khususnya pembimbing skripsi saya Mujtahid, M. Ag yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal kepada saya.

Sahabat terbaik saya, Elsa, Syafrilla, Habibah dan Rafika yang tak hentinya menebar gelak tawa dalam kehidupan perkuliahan saya. Serta teman-teman kelas

PAI-15, PPBA, KKM, PKL terimakasih telah memberi banyak pelajaran berharga serta pengalaman mengenyam pendidikan yang tak terlupakan.

Untuk semua pihak yang telah saya sebutkan, semoga Allah SWT melapangkan jalan dan keberkahan dalam kehidupan ini.

Saya menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun semoga dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.



MOTTO

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang maha perkasa, maha bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah: 129).¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2009), hlm. 20.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mujtahid, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Kholida Firdausi N Malang, 16 Desember 2019

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholida Firdausi Nuzula

NIM : 15110161

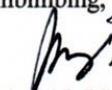
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Desember 2019

Yang membuat pernyataan



NIM. 15110161

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang” dengan sebaik-baiknya.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang yakni *addinul islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan kontribusi memberikan bimbingan petunjuk serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

3. KH. Muhammad Ja'far Shodiq yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Pesantren Roudhotul Jannah.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta.
5. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali *“Jazakumullah Ahsanal Jazaa”*. Penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan atau kekurangan. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, dengan tujuan untuk memperoleh kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan pengkaji umumnya, dan khususnya bagi dunia Pendidikan serta penulis sendiri. *Aamiin ya Robbal 'Aalamin.*

Malang, 16 Desember 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | h | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Originalitas Penelitian..... | 11 |
| Tabel 4.1 Struktur Pengurus Pesantren | 58 |
| Tabel 4.2 Data Santri..... | 59 |
| Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Pesantren..... | 59 |
| Tabel 5.1 Hasil Temuan | 82 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 44 |
|------------------------------------|----|



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------|---|
| Lampiran I | : Surat Izin Penelitian |
| Lampiran II | : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian |
| Lampiran III | : Bukti Konsultasi |
| Lampiran IV | : Pedoman Instrumen Wawancara |
| Lampiran V | : Lembar Observasi |
| Lampiran VI | : Dokumentasi Kegiatan Penelitian Skripsi |
| Lampiran VII | : Tata Tertib Pesantren |
| Lampiran VIII | : Daftar Riwayat Hidup |



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | viii |
| SURAT PERNYATAAN | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| ABSTRAK | xix |
| ABSTRACT | xx |
| ملخص البحث | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Originalitas Penelitian..... | 11 |
| F. Definisi Istilah..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 16 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 18 |
| A. Landasan Teori..... | 18 |
| 1. Peran Kiai..... | 18 |
| 2. Pengertian Pesantren | 31 |
| 3. Pembinaan Akhlak | 39 |
| B. Kerangka Berpikir..... | 44 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 45 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 45 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 46 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 47 |
| D. Data dan Sumber Data | 47 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| F. Analisis Data | 51 |
| G. Keabsahan Data..... | 53 |
| H. Prosedur Penelitian | 55 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 56 |
| A. Paparan Data | 56 |
| 1. Profil Pesantren | 56 |
| 2. Sejarah Pesantren | 56 |
| 3. Visi dan Misi Pesantren | 58 |
| 4. Tujuan Pesantren..... | 58 |
| 5. Struktur Pengurus Pesantren | 58 |
| 6. Data Santri | 59 |

| | |
|---|-----------|
| 7. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren..... | 59 |
| 8. Kitab-kitab yang Diajarkan..... | 60 |
| B. Hasil Penelitian | 61 |
| 1. Bentuk Pembinaan Akhlak yang ada di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | 61 |
| 2. Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | 63 |
| 3. Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | 70 |
| BAB V PEMBAHASAN | 73 |
| A. Bentuk Pembinaan Akhlak yang ada di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | 73 |
| B. Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | 75 |
| C. Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | 79 |
| BAB VI PENUTUP | 84 |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 91 |

ABSTRAK

Nuzula, Kholida Firdausi. 2019. *Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Unversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Mujtahid, M. Ag

Kiai merupakan *central figure* di setiap pesantren. *Central figure* Kiai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena Kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, (2) mengetahui peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, (3) mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, mengecek kembali semua data yang telah dikumpulkan, mendeskripsikan, kemudian menarik kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak, (2) peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, kiai sebagai pengasuh, kiai sebagai guru atau pengajar dan kiai sebagai orang tu kedua bagi santri, (3) dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.

Kata Kunci: Peran Kiai, Akhlak Santri.

ABSTRACT

Nuzula, Kholida Firdausi. 2019. The Roles of Kiai (teacher of Islam) in Developing Islamic Student Morals in Roudhotul Jannah Islamic Boarding School of Mergosono of Malang. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Mujtahid, M. Ag

Kiai is a central figure in every pesantren (Islamic Boarding School). Kiai's central figure is not only the knowledge, but also because of the founder, owner and endurer of the Islamic Boarding School itself. the struggle and sacrifice are not limited to science, energy and time, but also land and other material are given for the advancement of Islamic propagation.

The purposes of the research are to: (1) find out the form of moral development in Roudhotul Jannah Islamic Boarding School of Mergosono of Malang, (2) find out the role of the kiai in development of the Islamic student morals in Roudhotul Jannah Islamic Boarding School of Mergosono of Malang, (3) know the impact of the Islamic student character development in Roudhotul Jannah Islamic Boarding School of Mergosono of Malang.

To achieve the objectives above, it used a qualitative descriptive research approach, and the data collection techniques used interviews, observation and documentation. Data were analyzed by collecting data, rechecking all data that had been collected, then describing, then drawing conclusions. In testing the validity of the data used triangulation techniques.

The research results showed that, (1) the form of moral development in Islamic Boarding School is by giving teachings about morality through the books of morality, (2) the roles of the kiai in developing the morals of students are as a caregiver, as teacher as second parents for students, (3) the influence of moral development on the students gives a positive value that is seen from the behavior of the students, and also implement all the rules in the pesantren.

Keywords: Role of Kiai (Islamic Teacher), Islamic Student Moral.

ملخص البحث

نزلا، خالد فردوسي. 2019. دور كياي (الشيخ) في تطوير أخلاق الطلاب المدرسة في المدرسة الإسلامية روضة الجنة ميرغوسونو مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد، الماجستير

كياي (الشيخ) هو شخصية محورية في كل المدرسة الإسلامية. شخصية محورية للشيخ ليست لمعرفته فقط ، ولكن أيضًا لأنه مؤسس ومالك وصامد للمدرسة الإسلامية ، ولا يقتصر نضاله وتضحيته على العلم والطاقة والوقت ، بل أيضًا على الأرض والمواد الأخرى التي توفر على شعار الإسلامي.

الاهداف البحث هي: (1) معرفة شكل التطور الأخلاق في المدرسة الإسلامية روضة الجنة ميرغوسونو مالانج . (2) معرفة دور الشيخ في تطوير أخلاق الطلاب في المدرسة الإسلامية روضة الجنة ميرغوسونو مالانج ، (3) معرفة تأثير لتطوير أخلاق الطلاب المدرسة في المدرسة الإسلامية روضة الجنة ميرغوسونو مالانج

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدم نهج البحث الوصفي النوعي، وتقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والوثائق. تحليل البيانات هو من خلال جمع البيانات، وإعادة فحص جميع البيانات، ووصفها، ثم استخلاص النتائج. في اختبار صحة البيانات هو تقنيات التثليث.

دلت النتائج البحث أن ، (1) شكل تطوير الأخلاق في المدرسة الإسلامية من خلال إعطاء تعاليم عن الأخلاق من خلال كتب الأخلاق، (2) دور الشيخ في تطوير أخلاق الطلاب فهو، الشيخ كمقدم للرعاية ، والشيخ كمعلم أو مدرس و كآباء ثانياً للطلاب ، (3) تأثير تطور الأخلاق الطلاب يعطي قيمة إيجابية التي تنظر إليها من سلوك الطلاب المدرسة وأيضًا تنفيذ جميع القواعد الموجودة في المدرسة الإسلامية

الكلمات الرئيسية: دور كياي (الشيخ)، اخلاق الطلاب المدرسة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki segala aspek kehidupan dan perjuangannya yang bernilai strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Dilitik dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai dan intelek, dan spiritualis, tapi juga atribut-atribut fisik dan material.

Pesantren menjadi keniscayaan untuk dilibatkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, sebab sejak kemunculannya, pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat, lembaga yang sejak lama di kenal ini sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan tumbuh dan berkembang untuk masyarakat. Dalam realitas pesantren itu adalah milik masyarakat, maka disini ada kaitan yang erat bahwa kiai ikut menjadi masyarakat pula. Pesantren yang berfungsi sebagai segala usaha dan perjuangan memajukan dan mengembangkan Islam bermarkas di pesantren di bawah kepemimpinan Kiai.²

Seorang Kiai adalah figur berkapasitas pribadi dengan sarat bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok Kiai sebagai rujukan

² Hadiono Abdi Fauji, "Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung". *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* Vol 7 No 1: 80-95, September 2015, ISSN: 1978-4767, hal 80.

bagi masyarakat dan para santri sebagai figur yang menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang kehidupan sehari-hari.³ Kiai merupakan *central figure* di setiap pesantren.

Central figure Kiai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena Kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Umumnya keputusan Kiai langsung dilaksanakan tanpa bantahan sedikitpun di beberapa pesantren sering dijumpai santri yang berajalan duduk ketika menghadap Kiainya. Santri juga berdiri ketika Kiai lewat di depannya, bahkan santri juga menghentikan langkah kakinya dan menundukkan kepala pada saat berpapasan dengan Kiai.⁴

Di kehidupan zaman yang sudah modern, banyak orang tua khawatir jika buah hatinya terjerumus kedalam aliran yang diluar dari norma-norma agama, maka dari itu kebanyakan orang tua menitipkan putra putrinya di pesantren bukan semata-mata karena kesibukan orang tua itu sendiri akan tetapi orang tua tidak ingin jika anaknya masuk kedalam lobang yang menyesatkan diri sendiri dan orang lain, tidak hanya itu, para orang tua juga ingin anaknya memiliki sopan santun, budi pekerti yang luhur dan menjadi orang yang berilmu manfaat dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadist di jelaskan:

³ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3

⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 84

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ]

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (Hadits Riwayat. Bukhori dan Muslim).⁵

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya ada tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pesantren. Dalam dunia pendidikan pesantren, setiap Kiai mempunyai metode tersendiri untuk bisa memahami karakter santri. Dengan demikian seorang Kiai tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren itu saja melainkan juga berperan sebagai guru yang membina para santri agar mempunyai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan da’wah serta melahirkan tradisi islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang yang beriman. Tradisi pesantren yang menjunjung tinggi nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan ukhuwah telah memungkinkan berjalannya proses didik diri dan bangun dari dalam masyarakat pesantren dan lingkungannya, dengan suasana saling asih, saling silih dan saling asuh. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas

⁵ <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2017/10/20/hadits-mendapatkan-dunia-dan-akhirat-dengan-ilmu/>

mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antara para santri dengan Kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah di perintahkan.⁶

Proses perkembangan yang di alami santri akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan bagi mereka yang berada didekat dengan lingkungan hidupnya. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya. Dan melihat fenomena yang ada sekarang, banyak kita dapati tingkah laku santri yang bertentangan dengan norma-norma ajaran agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, bahkan sudah ada yang menjurus ke arah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan para orang tua mengalami kebingungan dalam mendidik anak-anaknya. Supaya tidak terjerumus dalam hal-hal seperti itu, mereka menginginkan mendidik anak-anaknya dengan metode pendidikan yang islami.

Contoh krisisnya akhlak yang melanda di Indonesia yaitu perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran,

⁶ *Ibid*, hlm 81.

kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah dekadensi moral sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup *hedonis* dan *hippies* di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral).

Krisisnya akhlak yang banyak melanda santri kita, sepatutnya kita ikut prihatin atas tragedi tersebut. Keprihatinan kita terhadap mereka adalah merupakan hal yang mulia dan mutlak, karena mereka adalah harapan bangsa dan agama, di tangan merekalah agama, bangsa dan negara diperjuangkan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diatas tidaklah mungkin hanya dapat di tangani oleh para orang tua mereka saja, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan santri.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Hadits Riwayat. Abu Dawud dan Tirmidzi no 1162).⁷

Penjelasannya adalah jika ada diantara kita yang semakin bertambah ilmu agama dan imannya, namun akhlaknya tidak semakin baik, maka waspadalah, mungkin ada yang salah dalam diri kita dalam belajar agama dan mengamalkannya. Jika kaum muslimin berhias dengan akhlak mulia serta menunaikan hak-hak saudaranya yang itu menjadi kewajibannya, maka hal itu merupakan pintu gerbang utama masuknya manusia ke dalam agama ini. Hal ini sebagaimana yang telah kita saksikan pada zaman para sahabat radhiyallahu’anhum, ketika manusia berbondong-bondong masuk Islam disebabkan keindahan akhlak dan keluhuran mereka dalam bermuamalah dan interaksi dengan sesama manusia.

Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu’amalah ma’allah* dan *mu’amallah ma’annas*, insyaallah

⁷ <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>

akan memperoleh ridhanya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik duniawi maupun ukhrawi.⁸

Seseorang yang berakhlakul karimah pantang bebohong sekalipun terhadap diri sendiri dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Orang seperti ini biasanya dapat hidup dengan tenang dan damai, memiliki pergaulan luas dan banyak relasi, serta dihargai kawan dan disegani siapapun yang mengenalnya. Ketentraman hidup orang berakhlak juga ditopang oleh perasaan optimis menghadapi kehidupan ukhrawi lantaran *mua'amalah ma'alahnya* sudah sesuai dengan ketentuan Allah sehingga tidak sedikit pun terbetik perasaan khawatir untuk “mampir” di neraka.

Mengantisipasi agar santri kita tidak larut dalam kebejatan akhlak, maka diperlukan suatu tempat untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang salah satunya adalah di lembaga pendidikan yang berupa pesantren. Dari sudut ini, nampaknya masyarakat kita tertarik pada pesantren terutama karena pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang di kalangan masyarakat terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan beragama khususnya pada masyarakat pedesaan. Sedangkan dikalangan masyarakat kota, kebutuhan agama nampaknya lebih banyak dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup di kota-kota telah mengalami semacam “polusi” yang membahayakan perkembangan pribadi anggota masyarakat dan pendidikan anak-anak mereka.

⁸ Hidayat Nur, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 151.

Kedekatan santri dan Kiai sangatlah di perlukan untuk bisa mengontrol akhlak santri, akan tetapi juga ada batasan Tawadu' terhadap Kiai supaya ciri khas pesantren tetap melekat pada lingkungan pesantren. Oleh karena itu peran Kiai sangatlah dibutuhkan dalam dunia pesantren selain untuk membentuk karakter santri juga untuk mengawasi akhlak santri dan perkembangan proses belajar para santri.

Pesantren Roudhotul Jannah terletak di tengah-tengah kota di Jl. Kol Sugiono Gang 3b No. 40 Mergosono, Kedungkandang, Kota Malang Jawa Timur adalah salah satu dari beribu-ribu pesantren di Indonesia yang turut bertanggung jawab membina akhlak santri, tujuannya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Di pesantren ini aktif dalam pembelajaran Al-qur'an, kitab-kitab, tajwid dan pembelajaran Bahasa Arab dan di hari lain Kiai juga memberikan pengajian khusus untuk santri. Di pesantren ini tidak di sediakannya asrama melainkan pesantren ini tempat masyarakat sekitar hanya untuk mengaji dan juga ada sebagian santri yang mengabdikan ke dalem (tempat tinggal pengasuh). Dari sinilah maka penulis tertarik untuk mengetahui seluk beluk peran Kiai di pesantren Roudhotul Jannah dalam pembinaan akhlak pada santri.

Berangkat dari sinilah peneliti menjadikan pesantren sebagai obyek penelitian, dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang strategis dalam membina akhlak dan moral bangsa dan negara. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri.

Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan

Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh lagi, dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam hal ini penulis menfokuskan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang ada di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang?
2. Bagaimana peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang?
3. Bagaimana dampak pembinaan akhlak terhadap santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari pembuatan proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang ada di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.
2. Untuk mengetahui peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.
3. Untuk mengetahui dampak pembinaan akhlak santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca umumnya dan mahasiswa UIN Malang pada khususnya, serta dapat menambah pengetahuan bagi santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa keberadaan Kiai di Pesantren memiliki peran penting dalam membina akhlak santri di lingkungan sekitar pesantren.

b. Bagi pesantren

Manfaat bagi pesantren adalah untuk digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga dan pendidikan di pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya khususnya di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk mengetahui peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang pembinaan akhlak pada santri ini sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dengan berbagai macam fokus. Dalam hal ini akan di jelaskan tentang persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu ke penelitian yang akan dilakukan.

Jazilatul Khikmiah,⁹ dengan judul Peran Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Desa Kulak Nogosari Kecamatan Pandaan Pasuruan dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Asuh diselesaikan pada tahun 2016. Persamaan penelitian yang dilakukan Jazilatul Khikmiah dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pembinaan akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudari Jazilatul Khikmiah, peneliti disini fokus penelitiannya pada Pesantren Roudhotul Jannah, dan yang akan diteliti adalah peran pesantren dalam pembinaan akhlak pada santri. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jazilatul Khikmiah fokus penelitiannya di yayasan yatim piatu di Desa Kulak, dan penelitian ini difokuskan pada anak asuh.

Ni'matul Rohmah,¹⁰ mengambil judul Peran Pondok Pesantren An-Nisa' dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Malang diselesaikan pada tahun 2017. Persamaan penelitian yang dilakukan Ni'matul

⁹ Jazilatul Khikmiah, 2016, *Peran Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Desa Kulak Nogosari Kecamatan Pandaan- Pasuruan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁰ Ni'matul Rohmah, 2017, *Peran Pondok Pesantren An-Nisa' dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Malang*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rohmah dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudari Ni'matul Rohmah, peneliti disini fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak santri. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni'matul Rohmah fokus penelitiannya yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Malang.

Abdul Muis,¹¹dengan judul Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi diselesaikan pada tahun 2015. Persamaan penelitian yang dilakukan Abdul Muis dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudara Abdul Muis, peneliti disini fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak santri. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Muis fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak di era globalisasi.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

| No | Nama Penelitian dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|----|--|-------------------------------|------------------------|--|
| 1. | Jazilatul Khikmiah, <i>Peran Yayasan Yatim Piatu Siti</i> | Peneliti melakukan penelitian | Peneliti fokusnya pada | Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya di |

¹¹Abdul Muis, 2015, *Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi*, Jurnal, Diterbitkan, Ejournal. Iain-Jember.ac.id.

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | <i>Fatimah Desa Kulok Nogosari Kecamatan Pandaan Pasuruan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh. Tahun 2016</i> | tentang pembinaan akhlak. | pesantren roudhotul jannah, dan yang akan diteliti adalah peran Kiai dalam pembinaan akhlak pada santri. | yayasan yatim piatu di Desa Kulak, dan penelitian ini difokuskan pada anak asuh. |
| 2. | <i>Ni'matul Rohmah, P6eran Pondok Pesantren An-Nisa' dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang. Tahun 2017</i> | Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren. | Peneliti fokusnya pada peranKiai dalam pembinaan akhlak santri. | Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita. |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 3. | Abdul Muis, <i>Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi</i> . Tahun 2015 | Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren. | Peneliti fokusnya pada peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri. | Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu pembinaan akhlak di era globalisasi. |
|----|---|--|--|--|

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan mengetahui perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul. Definisi istilah meliputi:

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain, fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan. Peran adalah aktifitas yang diharapkan dari sesuatu yang menentukan suatu proses keberlangsungan sesuatu. Jadi, peran dapat dikatakan dengan istilah, “sebagai apa”, “menjadi apa”, sesuatu itu di dalam proses.

2. Kiai

Pesantren adalah system pembelajaran dimana para murid (santri), memperoleh pengetahuan keislamaan dari seorang ulama (Kiai) yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus. Kiai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren.

Rata-rata pesantren memiliki sosok Kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawah sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, Kiai di pesantren biasanya sebagai pengagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung peran seorang Kiai.

3. Akhlak

Akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan melakukan apa-apa yang harus diperbuat.

Akhlak yang akan diteliti oleh peneliti seperti, bagaimana sikap santri terhadap pengasuh, pengurus, maupun kepada guru mereka. Kemudian bagaimana ia juga dapat berakhlak baik dengan lingkungan sekitar, dan bagaimana ia dapat bertingkah baik terhadap teman sejawatnya.

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak pada santri ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak (orang tua, guru, dan lain sebagainya). Setiap santri diharuskan mempunyai akhlak yang baik didalam kehidupannya, maka dari itu pembinaan akhlak wajib dilakukan dimanapun.

5. Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kiai yang memimpin sebuah pesantren.

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri:

1. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kiai.

2. Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren.

6. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdiri dari penulis memaparkan sistematik pembahasan dalam enam bab, yang dari bab satu sampai pada bab enam akan saling berkaitan dan juga sebagai penjelas untuk bab-bab berikutnya. Keenam bab tersebut adalah:

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas dan sistematik pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum tentang peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren, ini merupakan bagian yang menguraikan tentang penyajian data yang berupa dialog maupun hasil observasi yang telah dilakukan.

BAB V Pembahasan, merupakan bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh serta didukung dengan teori atau konsep yang dikembangkan yakni terkait dengan bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren, peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren dan yang terakhir mengenai tentang dampak pembinaan akhlak terhadap santri di pesantren.

BAB VI Penutup, merupakan bagian yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Kiai

a. Pengertian Kiai

Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok Kiai sebagai rujukan bagi masyarakat, masyarakat akhirnya menjadikan Kiai sebagai figure dan tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya. Kiai berbeda dengan guru agama yang mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolah umum dan madrasah meskipun sama-sama sebagai pengajar ilmu agama namun peran dan pengaruhnya sangatlah berbeda dimata masyarakat.¹²

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹³ Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu, tidak

¹² Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3

¹³ Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 101.

jarang terjadi, apabila sang Kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikannya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu. Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Menurut Maraghir Mustafa al-maraghi, Kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quth mengartikan bahwa Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki. Menurut Nurhayati Djamas bahwa Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁴ Sebutan Kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri.

Kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang

¹⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55.

hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu¹⁵, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Seorang pendidik/Kiai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap lemah lembut terhadap murid muridnya, dan kecintaanya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam prihal kehadiran Kiai. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Mutafaq Alaih).¹⁵

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri ciri Kiai diantaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qana¹⁵ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma¹⁵ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu¹⁵, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlakunya

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 8.

baik.¹⁶ Didalam Shahih Muslim disebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat Zarah (HR. Muslim).¹⁷ Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri Kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi dunia
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

b. Peranan Kiai dalam Pesantren, Masyarakat dan Santri

Peranan Kiai dalam pesantren, masyarakat dan santri adalah sebagai berikut:

1) Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori" kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari

¹⁶ Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-Salafiyah, 2003), hlm. 26.

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm. 264.

Dhofier mengemukakan tugas Kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu). Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku buku islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkannya.

Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir. Dalam pengajaran itu Kiai memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya Kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.

2) Tabib

Tugas Kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air atau akik dan lain lain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah.

3) Rois atau Imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

4) Pegawai Pemerintah atau Jabatan Formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, guru agama islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan.¹⁸

5) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang bermacam macam adalah pantulan dari seseorang Kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa disebut kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara,

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 55.

Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru. Mereka juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum, meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.¹⁹

Kiai disebut alim bila ia benar benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi pesantren, bahkan bagi masyarakat islam secara luas.²⁰ Akan tetapi didalam konteks kelangsungan pesantren Kiai dapat dilihat dari persepektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi nya.²¹ Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang melebihi kelebihan potensial intelektual (santri senior), sekaligus merangkap tugas mengajar santri santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiai nya”.²² Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap

¹⁹ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 1999), hlm. 60.

²⁰ Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 264.

²¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 juni 1997, hlm. 20.

²² Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 34.

sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.²³ Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswa lembaga kursus.

Peran Kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kiai terhadap tingginya disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai.

Selain kekharismaanya seorang Kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam

²³ Abdul Mukti., dalam Ismail SM., Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 135.

mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah Kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Penguasaan kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kiai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu saja tidak cukup sebab dibutuhkan juga adanya kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan Kiai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan oleh kiai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana kiai hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian kiai menterjemahkan dan

menjelaskanya.²⁴ Tetapi seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan. Sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari kiai adalah kurang bekerja sama engan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajarannya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar. Hubungan antara kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung karena pengaruh yang diberikan oleh kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kiai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kiainya dan karena menganggap hal itu sakral.²⁵ Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini kesetiaan pada kiai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupannya sudah mulai berkembang.

c. Kiai dalam Proses Pembelajarannya

Kiai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, karena Kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang barang yang dianggap keramat, 2)

²⁴ Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 14.

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 49.

gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Gelar yang terakhir merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan Murobbi, mu'alim, muaddib. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah Al-ustadz dan asy-syaikh.²⁶ Pengertian lain juga dipaparkan oleh Husein, bahwa seorang guru atau pendidik adalah seorang yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya. Tanggung jawabnya adalah berupa mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.²⁷ Dalam arti lain, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kesiapan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya, sekaligus dituntut untuk melakukan persiapan-persiapan yang cukup, sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan benar. Jadi, pengertian pendidik atau guru secara sederhana adalah seorang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan

²⁶ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 67.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 223.

perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Para ahli dan cendekiawan Islam telah menetapkan beberapa ciri seorang guru yang baik. Dengan ciri ciri berikut, seorang guru diharapkan dapat menjadi guru yang ahli dibidangnya. Ciri ciri tersebut adalah:

6) Ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengajar

Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya. Hal itu telah dijamin oleh Allah dalam firman Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi dia berkata: Hendaklah kamu menjadi orang-orang robbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Al-Imran: 79).

7) Memegang amanat dalam menyampaikan ilmu

Bagi seorang guru, ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. Ia juga harus menyampaikannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia menyembunyikannya maka berarti ia telah berkhianat pada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak termasuk amanat ilmu. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihta. (QS. An-Nisa: 58).

8) Memiliki kompetensi dalam ilmunya

Sudah seharusnya seorang guru atau pendidik memiliki penguasaan yang cukup akan ilmu yang diajarkannya. Dan ia dapat menggunakan sarana sarana pendukung dalam.

9) Menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya

Peserta didik akan selalu melihat gurunya. Bagi dia, guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku. Oleh karena itu,

seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, Al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).

10) Mempunyai wibawa dan otoritas

Seorang guru sudah seharusnya memiliki wibawa dan otoritas, sehingga dapat menjaga kewibawaan ilmu dan kewibawaan seorang yang memiliki ilmu. Sikap seperti ini sudah ditunjukkan oleh ulama terdahulu. Meskipun begitu mereka tidak pernah merasa berbangga hati dan sombong.

2. Pengertian Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari akar kata santri "pe-santri-an" atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal "pe" berakhiran "an". Menurut CC. Berg, istilah "santri"

berasal dari bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁸

Dalam pemakaian sehari-hari, menurut Qomar istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, dua istilah ini mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren, di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran diberikan dengan sistem wetonan. Meskipun kenyataannya seperti itu, pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakang ini baik yang berasal dari pemerhati domestik maupun mancanegara.

Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A Steenbring, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. (Ciputat Press: Jakarta, 2002), hal. 62.

pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.²⁹ Menurut Rofiq, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

Sedangkan menurut Mastuhu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem. Artinya, menurut Dawam Raharjo pondok pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu subkultural yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan Kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 234.

mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga “bagian dalam” dari masyarakat pesantren.

b. Karakteristik Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk membuat insna yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.³⁰

Di dalam setiap lembaga apapun pasti ada tujuan yang ingin dicapai termasuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini pondok pesantren. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

³⁰ M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 24

Ironinya, menurut Qamar pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu mengatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar serta berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktifitas di lembaga pendidikan islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi, semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk lisan. Akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara semata.³¹

Asumsi sangat dipengaruhi kecenderungan dan selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan yang secara konseptual berbeda. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjukkan pada rincian yang global. Menurut M. Dian

³¹ *Ibid*, hal. 26

Nafi' dkk tujuan pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama. Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemik tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. "Tujuan Pesantren" menurutnya adalah membentuk keperibadian, memmantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Walaupun tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang utuh dan disepakati oleh semua tokoh akan tetapi, tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk ke pribadian muslim yang menguasai ajaran ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

c. Fungsi dan Peranan Pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka pesantren memiliki fungsi:

1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam

Pemahaman fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat tehnologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang

intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara Kiai dan santri.
- b) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d) Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.³²

2) Pesantren sebagai lembaga da'wah

Sejak awal kehadirannya, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Kedua fungsi ini

³² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 236

bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo dkk, mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun Wali Songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak mula, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara Kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Tholhah dan Purbani pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; *Kedua*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engeneering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Bahkan

menurut Jamaluddin seharusnya pesantren berfungsi sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama. Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan pesantren beserta kaitakaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi focus penelitian disini adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dalam pembentukan akhlak santri.³³

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi akhlak bentuk jamak dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.³⁴ *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, sedangkan akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah, body, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani pengertian *khalq* ini dipakai kata *eticos* atau *ethos* artinya adat kebiasaan, perasaan

³³ Gozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 37-39.

³⁴ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: PENERBIT OMBAK, 2015), hlm. 137

batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Eticos* kemudian berubah menjadi etika.³⁵

Menurut aspek terminologi mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut.

- a) Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.³⁶
- b) Al Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak mempertimbangkan pikiran lebih dulu.
- c) Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan suatu kebiasaan. Secara umum akhlak disimpulkan adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

b. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amallah ma'annas*, insyaallah akan memperoleh ridhanya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik di duniawi maupun ukhrawi.

³⁵ Alwan Khoiri dkk. *Akhlak tasawuf*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 12

³⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985, hlm. 25

Seseorang yang *berakhlakul karimah* pantang berbohong sekalipun terhadap diri sendiri dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Orang seperti ini biasanya dapat hidup dengan tenang dan damai, memiliki pergaulan luas dan banyak relasi, serta dihargai kawan dan disegani siapa pun yang mengenalnya. Ketentraman hidup orang berakhlak juga ditopang oleh perasaan optimis menghadapi kehidupan ukhrawi lantaran *mua'amalah ma'alahnya* sudah sesuai dengan ketentuan Allah sehingga tidak sedikit pun terbetik perasaan khawatir untuk “mampir” di neraka.³⁷

c. Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam kaitannya pembinaan akhlak dengan agama yang terjadi pada masa santri biasanya apa yang menjadi kebiasaan atau keinginan santri selalu bertentangan atau seringkali bertentangan dengan norma agama dan masyarat agama disebabkan karena pengaruh lingkungan pergaulan yang cenderung kepada penyimpangan perilaku keagamaan dan kelalaian tingkah laku.

Kelalaian tingkah laku tersebut pada prinsipnya dikarenakan:

- 1) Peranan moral agama yang kurang.
- 2) Akibat pengangguran dan tingkat pendidikan yang kurang rendah.
- 3) Pengaruh kebudayaan yang negatif dari luar.

³⁷Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: PENERBIT OMBAK, 2015), hlm. 138

- 4) Tidak ada tokoh yang ideal dan berwibawa dalam keluarga dan masyarakat (uswatun hasanah).
- 5) Kurangnya bimbingan, pengaruh dan pengawasan santri untuk berkembang baik.

Dari faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan menyimpangnya akhlak santri dari aturan-aturan agama. Maka sedini mungkin dapat diusahakan untuk di tanggulangi, oleh karena itu dalam hal ini pembinaan akhlak sangat menentukan sekali dan sangat strategis di dalam mempersiapkan santri yang potensial dan sebagai harapan agama serta bangsa di masa yang akan datang.

Agar dalam hidupnya manusia senantiasa mengikuti jalan yang benar hendaknya hidup sesuai dengan fitrah. Maka dipandang perlulah mereka mendalami pendidikan agama Islam sebagai pijakan dan landasan belajarnya. Islam merupakan agama yang fleksibel, ajarannya harus disampaikan kepada manusia, tidak mengingat waktu baik dilaksanakan dengan sistem yang formal maupun non formal.

Dengan pelaksanaan yang beraneka ragam bentuknya, memungkinkan ajaran islam lebih diresapi dan dihayati maknanya, sehingga lebih cepat dapat membentuk sikap dan karakteristik seseorang. Sebagai upaya agar santri mempunyai kepribadian luhur dan sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab. Maka perlu ditanamkan kepada mereka agama, karena seorang santri yang dalam

masa pancaroba bila tidak mendapat bimbingan seta lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan maka dapat menimbulkan kelainan tingkah laku. Sehingga dapat menjelma dalam bentuk kenakalan santri, kriminalitas, narkoba, kejahatan seksual (pergaulan bebas) dan sebagainya.³⁸

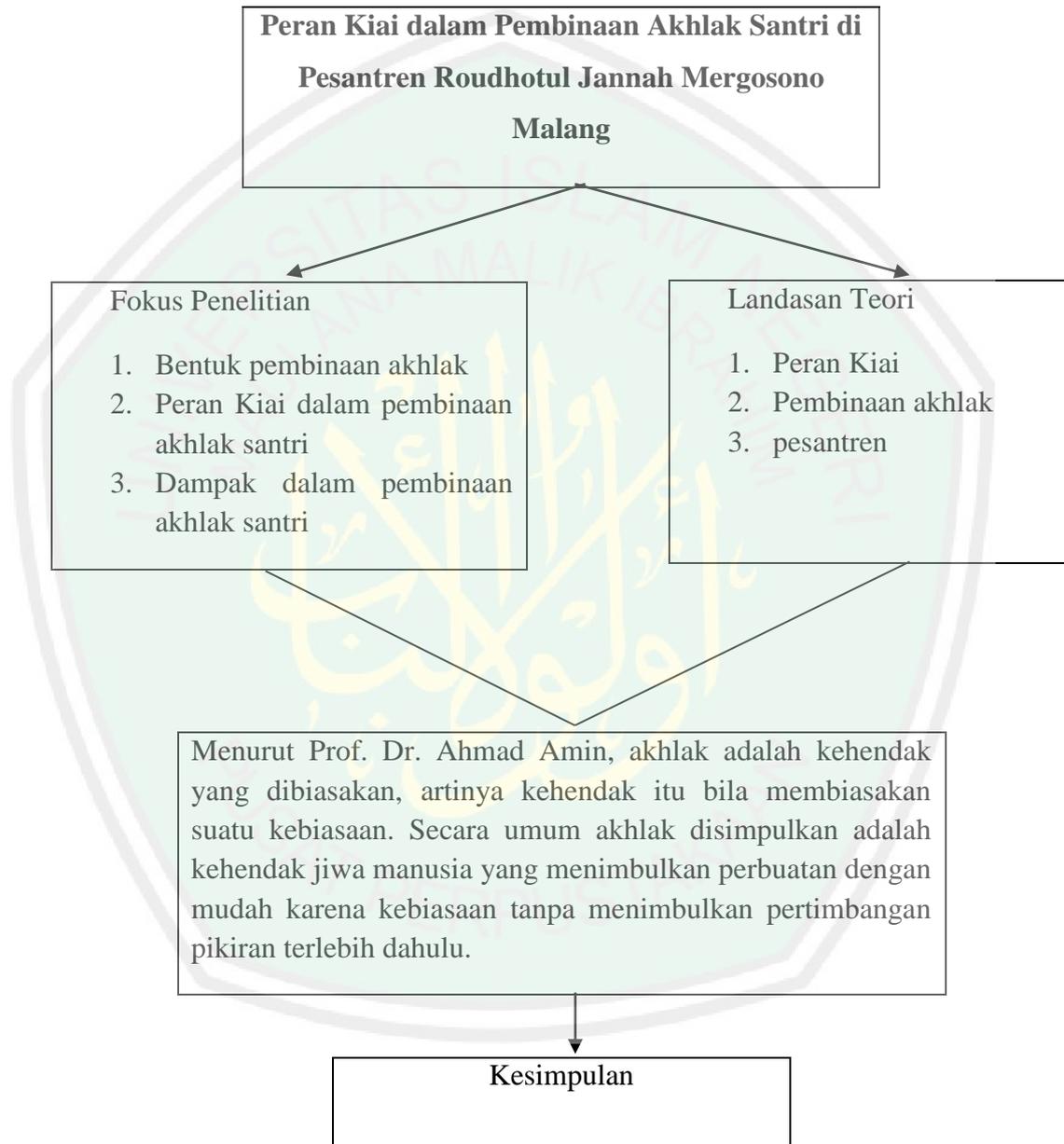
Pesantren adalah tempat yang tepat untuk membina akhlak santri dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif. Karena, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga kegotongroyongan, nilai-nilai keagamaan seperti *ukhwa* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ittihad* (persatuan thalabul ilmi (menuntut ilmu), ikhsan, jihad, taat (patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama', Kiai sebagai penerus Nabi dan mereka yang diakui sebagai pemimpin).

³⁸ Hadiono Abdi Fauji, "Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung". *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* Vol 7 No 1: 80-95, September 2015, ISSN: 1978-4767, hal 83-84

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji kebenaran suatu teori, namun mengembangkan teori yang sudah ada dengan mengumpulkan data yang tersedia. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁹

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang dan yang peneliti amati. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁰

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.⁴¹ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The Key Instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri.⁴²

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi dua tahap. Pertama, peneliti melakukan pendekatan sekaligus pra observasi kepada pengasuh pesantren tersebut. Kedua, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data sebagai pelapor hasil penelitian.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 7.

⁴¹ Noer Mujahir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 8.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Pesantren Roudhotul Jannah yang terletak di Jl. Kol sugiono Gang 3b No. 40 Mergosono, Kedungkandang, Kota Malang Jawa Timur. Pilihan lokasi ini didasarkan karena pesantren ini memiliki santri yang lumayan banyak mulai dari anak-anak sampai dewasa.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain.⁴³ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdapat tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁴

Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi karena dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif hanya untuk menggambarkan, menjelaskan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena menurut kejadian sebagaimana adanya, sehingga penelitian ini menggunakan

⁴³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 157.

⁴⁴ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 215.

wawancara sebagai sumber data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam dianalisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penyusun berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan masalah, baik berupa fakta-fakta, pendapat maupun catatan arsip.⁴⁵ Dengan metode pengumpulan data ini diharapkan akan diperoleh data yang diperlukan dengan tujuan penulisan. Pengumpulan data tersebut penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sutrisno Hadi “Metode observasi bisa dikatakan sebagaimana pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk teknik ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk dapat mengetahui serta melakukan pencatatan seperlunya mengenai hal-

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

hal yang ada di dalam lapangan untuk di laporkan dalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait:

- 6) Sejarah berdirinya pesantren Roudhotul Jannah.
- 7) Kondisi fisik pesantren Roudhotul Jannah.
- 8) Metode pembelajaran pesantren Roudhotul Jannah.
- 9) Kegiatan-kegiatan yang menunjang pembinaan akhlak di pesantren Roudhotul Jannah.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Menurut Esterberg 2002 mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara *terstruktur*, *semiterstruktur*, dan *tidak terstruktur*.⁴⁶

Salah satunya yaitu wawancara Semiterstuktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 115.

di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk menghimpun berbagai informasi tentang peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. Dimana Kiai dan beberapa santri yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁷

Dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama karena menyangkut lembaga resmi, tentunya data yang tertulis dan telah terpublikasikan akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi, baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi lapangan.⁴⁸

Melalui metode dokumentasi ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data melalui:

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 221.

⁴⁸ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999), hlm. 74.

- 1) Rekaman audiovisual selama proses pembelajaran di pesantren.
- 2) Rekaman visual berupa foto saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Merekam situasi dan kondisi bangunan Pesantren Roudhotul Jannah
- 4) Jadwal pembelajaran Pesantren Roudhotul Jannah.

F. Analisis Data

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah kegiatan pengolahan data. Dengan pengolahan data peneliti dapat mengetahui maksud dari data yang telah berhasil dikumpulkan dan hasil dari penelitian pun akan segera diketahui. Proses analisis dapat dilakukan setelah peneliti pengelompokkan atau mengumpulkan data.

Ada 4 komponen dalam analisis data, antara lain:⁴⁹

a. Data Collection (Pengumpulan data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya yang disebut triangulasi. Pengumpulan data dilakukan selama sehari-hari dengan tujuan memperbanyak data. Pada tahap awal peneliti melakukan eksplorasi secara umum terhadap situasi atau objek yang akan diteliti, semua hal yang diamati harus di ambil datanya. Dengan demikian dapat membantu peneliti dalam memperkaya data.

Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan berupa data profil pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang dan hasil

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 134.

wawancara tentang peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri, bentuk pembinaan akhlak, dampak dalam pembinaan akhlak santri.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, mengkategorikan, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan penjelasan yang lebih jelas, mudah dicari, serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, saling menghubungkan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan teks yang bersifat naratif.

d. Conclusion Drawing (Verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Hasil kesimpulan dapat berupa hubungan timbal balik atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul meliputi catatan lapangan, sudut pandang peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah itu peneliti telah mengolah dan menganalisis data tersebut dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mana peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

Beberapa tahapan dalam menganalisis data tersebut adalah:

- a) mengumpulkan data sebanyak-banyaknya
- b) Mengecek kembali semua data yang telah dikumpulkan, menata secara rapi dan tersistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi
- c) Mendeskripsikan dan menguraikan semua yang akan dikumpulkan, yakni mengenai Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang
- d) Membuat kesimpulan dari tahapan-tahapan yang telah dilalui diatas.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak

berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁵⁰

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan:

- a. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengambilan data, dan waktu sebagai berikut :⁵¹
 - 1) Triangulasi sumber adalah teknik mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti data guru dan santri.
 - 2) Triangulasi teknik adalah uji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
 - 3) Triangulasi waktu adalah uji keabsahan data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, adapun waktunya seperti pagi, siang dan sore.
- b. *President Observation* (obeservasi secara terus-menerus) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang, guna memahami lebih mendalam berbagai aktivitas yang sedang berlangsung.

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 117.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 125-127.

- c. Diskusi Sejawat, yaitu melalui diskusi-diskusi yang dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh.

Teknik ini dilakukan sebagai penguatan dari hasil penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti peran pesantren Roudhotul Jannah dalam pembinaan akhlak santri di Mergosono Malang dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain.

- b. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

- c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

- d. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti membahas prinsip pokok, kegiatannya mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilanjut dengan penyusunan laporan berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data berisi tentang uraian data yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan focus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.

1. Profil Pesantren

Pesantren Roudhotul Jannah terletak di Jl. Kol. Sugiono Gg. III/ B (Praka Sukirman) No. 6 RT. 02 RW. 05 Kelurahan Mergosono Kecamatan Kedungkandang. Pesantren ini terletak di pusat keramaian kota, meski begitu hal ini tidak menjadikan faktor penghambat bagi metode pembelajaran yang digunakan.

Pesantren Roudhotul Jannah berdiri pada tahun 1980 ini memiliki banyak program yang diselenggarakan sebagai pendukung dalam meningkatkan akhlak santri, diantara kegiatan-kegiatan itu adalah (1) pembacaan rotibul hadad sebelum memulai pelajaran, (2) kegiatan tadarus Al-qur'an, (3) kajian kitab-kitab terkait akhlak dan hadits Nabi.

2. Sejarah Pesantren Roudhotul Jannah

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi yang peneliti lakukan di pesantren Roudhotul Jannah didapatkan bahwa pesantren ini

mulai didirikan pada tanggal 30 Januari tahun 1980 yang di asuh oleh K. H. Muhammad Ja'far Shodiq. Pengasuh pesantren Roudhotul Jannah mengungkapkan bahwasanya pesantren ini dulunya hanya tempat ngaji untuk keluarga dan sanak kerabat, yang kemudian karena banyak masyarakat sekitar membawa anak-anaknya untuk mengaji di pesantren ini maka dari itu lebih diberkembanglah pesantren Roudhotul Jannah ini.

Beliau saat masih belia menimba ilmu Agama di Madura lalu saat menginjak remaja beliau merantau untuk menimba ilmu di Malang tepatnya di pondok pesantren ilmu Qur'an dibawah asuhan K.H. Bashori Alwi Murtadho. Beberapa tahun setelah nyantri disana beliau memutuskan untuk berdomisili di Mergosono dan mendirikan pesantren dengan banyak santri laki-laki 248 dan santri perempuan 207. Metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan yang beliau dapat saat mondok, seperti pelajaran yang berkaitan dengan fiqih ilmu shalat, Bahasa Arab beberapa nadhom dan ilmu tajwid yang nantinya akan diterapkan saat santri melafalkan Al-Qur'an. Selain itu terdapat pengembangan akhlaqul karimah yang nantinya menjadi santri untuk terjun dimasyarakat sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan, maka diharapkan nantinya akan tumbuh insan yang dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai wawasan dan pedoman dalam bertingkah laku. Dan diharapkan metode yang dipakai dapat mempermudah santri dalam mencerna ilmu Agama dan sunnah-sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan generasi Qur'ani yang berwawasan luas.

b. Misi

Menjalankan Pendidikan Qur'an dengan metode lama yang baik dan metode baru yang lebih baik.

4. Tujuan Pesantren

- Menciptakan generasi yang berwawasan luas terhadap dunia Islam.
- Berakhlakul Karimah.
- Saling Menghormati satu sama lain.

5. Struktur Pengurus Pesantren

Adapun struktur kepengurusan pesantren Roudhotul Jannah akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Struktur Pengurus Pesantren

| No | Jabatan | Nama |
|----|------------|---------------------------|
| 1 | Pengasuh | H. Muhammad Ja'far Shodiq |
| 2 | Pengurus | Hj. Hajaroh |
| 3 | Ketua | M. Sofiyulloh Zamzami |
| 4 | Sekretaris | Maulana Muhammad, S. Pdi |
| 5 | Bendahara | Zahratul Mufidah |

| | | |
|----------|----------|-------|
| 6 | Pengawas | Malik |
|----------|----------|-------|

6. Data Santri

Adapun data santri di pesantren Roudhotul jannah akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Santri

| Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|------------------|------------------|---------------|
| Qiroati | 85 | 55 | 140 |
| Ula | 85 | 80 | 165 |
| Wustho | 80 | 70 | 150 |
| Jumlah | 250 | 205 | 455 |

7. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren

Adapun jadwal kegiatan harian di pesantren Roudhotul jannah akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Harian Pesantren

| Waktu | Kegiatan |
|--------------|----------------------------|
| 16.00-17.30 | Pembelajaran kelas qiroati |

| | |
|-------------|---------------------------------------|
| 18.00-20.10 | Pembelajaran kelas ulan dan wustho |
| 20.15-21.00 | Kajian kitab yang di pimpin oleh kiai |
| 21.15 | Kegiatan pembelajaran selesai |

8. Kitab-kitab yang diajarkan

Dalam rangka mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan santri tentang ilmu agama dan akhlak yaitu kitab yang digunakan di pesantren Roudhotul Jannah sudah dikembangkan dan ditetapkan untuk merealisasikan kitab-kitab tersebut. Sorokan Al-qur'an dan tajwid, risalatul mahid, tambihul mutaalim, safinatunnajah, diba', aqidatul awam, bahasa arab, akhlaqul banat, fasholatan, khulaso nurul yaqin, simtuduror, hadist budi luhur, hukum Islam, nadhom alala, sorof, nahwu, uquddulizein, muqoddimah hadromiyah, nashoihud diniyah, bidayatul hidayah, kumpulan hadits-hadist, ibriz, nashoihul ibad dan kitab Baghdadi.

Kitab-kitab yang digunakan di pesantren ini sama seperti pesantren pada umumnya, yakni kitab kuning klasik yang masih menggunakan makna jawa, dimana kiai membacakan makna dari isi kitab yang dibaca kemudian santri mendengarkan dan memaknai di kitabnya masing-masing, kemudian akan dijelaskan oleh kiai isi dari apa yang sudah dimaknai.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pembinaan Akhlak yang ada di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dapat diketahui bahwasanya bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kiai di pesantren dalam membina akhlak para santri yang awalnya para santri tersebut memiliki akhlak yang kurang baik setelah dibina dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak maka perubahan akhlak yang terjadi kepada santri akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kiai di pesantren Roudhotul Jannah yaitu KH. M. Ja'far Shodiq sebagai berikut:

“Sikap santri di pesantren ini sudah cukup baik dan mayoritas latar belakang dari santri-santri tersebut adalah dari keluarga yang alhamdulillah memiliki karakter yang baik-baik pula. Sehingga bentuk pembinaan akhlak yang saya lakukan cukup hanya menjelaskan tentang bagaimana bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, saling menghormati sesama santri, bersikap tawadhu' dan beristiqomah dalam kebaikan. Ada juga beberapa santri yang akhlaknya harus dibina secara khusus maka penting adanya sanksi yang diberlakukan di pesantren ini sehingga bisa membuat santri-santri yang akhlaknya kurang baik seperti tidak mengaji tanpa izin. Menjadikan mereka jera dan tidak mengulanginya lagi.”⁵²

Bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kiai terhadap santri ini sangatlah membantu dalam mengembangkan kepribadian akhlak santri.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri yaitu Anisatul Ilmiah:

⁵² Wawancara dengan KH. M. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019.

“Sebagai seorang santri, saya merasa senang dan bersyukur masih bisa diberi kesempatan untuk dapat mengaji dan menimba ilmu agama di pesantren ini. Bekal untuk diri sendiri dan untuk diterapkan kepada orang lain”⁵³

Hal sependapat juga yang di ungkapkan oleh salah satu santri putra yaitu Nidhal Darmawan:

“Setelah pulang dari ta’lim, hati yang awalnya resah menjadi sangat tenang. Bisa lebih yakin dengan apa yang akan dilakukan di kehidupan sehari-hari.”⁵⁴

Kiai sebagai orang tua kedua di pesantren perlu memberikan batasan dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Bagi pesantren dalam mendidik para santrinya setidaknya ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni a) metode keteladanan (uswah hasanah), b) latihan dan pembiasaan, c) mengambil pelajaran (ibrah), d) nasehat (mauidzah), e) kedisiplinan, f) pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib). Seperti yang diungkapkan K.H. M. Ja’far Shodiq bahwa:

“Tujuan adanya metode ini agar mempermudah pembelajaran dan lebih mengertia dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa membedakan dari setiap metode-metode yang telah kita terapkan di pesantren.”⁵⁵

Bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan kiai di dalam pesantren ini disesuaikan dengan tingkatan santri-santri beliau. Tingkat terendah pada pesantren ini adalah qiroati kemudian kelas ula dan yang tertinggi adalah

⁵³ Wawancara dengan salah satu santri di pesantren Roudhotul Jannah bernama Anisatul Ilmiyah 21 September 2019

⁵⁴ Wawancara dengan salah satu santri putra di pesantren Roudhotul Jannah bernama Nidhal Darmawan 21 September 2019

⁵⁵ Wawancara dengan KH. M. Ja’far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019.

kelas wustho. Pada kelas qiroati bentuk pembinaan akhlak melalui pembelajaran sejarah tauladan para Nabi. Sedangkan di kelas ula bentuk pembinaan akhlak melalui pembelajaran dari kitab Akhlak lil Banin/ Banaat dan di kelas wustho bentuk pembinaan akhlak melalui pembelajaran dari kitab Tanbihul Muta'allim dan Ta'limul Muta'allim. Hal sependapat juga disampaikan oleh ustadz Maulana yang mengajarkan di pesantren Roudhotul Jannah, yang mengatakan bahwa:

“Pesantren ini dibidang cukup kecil dibandingkan dengan pesantren yang lain, tetapi tidak sedikit santri yang menimba ilmu di pesantren ini. Jumlah santri secara keseluruhan mencapai 455 santri, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Maka perlu adanya pengelempokan kelas sesuai tingkat usia sehingga mempermudah dalam membina akhlak-akhlak para santri mbak.”⁵⁶

Jika para santri selalui mematuhi peraturan dan selalu mengikuti jadwal mengaji yang sudah dibentuk oleh pesantren ini maka pesantren tersebut tidak di ragukan lagi pembentukan akhlak yang dilakukan terhadap santri-santri tersebut akan memberikan hasil yang optimal dan akan dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak santri.

2. Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa peran kiai dalam pembinaan akhlak santri merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan hal tersebut akan menjadi penilaian yang menentukan kualitas pesantren

⁵⁶ Wawancara dengan ustadz Maulana Muhammad selaku sekretaris dan pengajar di pesantren Roudhotul Jannah 20 September 2019.

yang dikelolanya. Oleh sebab itu pesantren dapat dikatakan maju dan berkembang tergantung pada kualitas pribadi kiai yang mengelolanya. Sehingga peran kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang nabi karena ulama' adalah pewaris para nabi. Adapun beberapa peran yang dilakukan kiai dalam pembinaan akhlak santri yaitu sebagai berikut:

a. Kiai Sebagai Pengasuh Pesantren

Kiai melakukan beberapa pendekatan terhadap santri sebagai pembinaan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh kiai sebagai berikut:

“Saya melakukan pendekatan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan, maka ketika saya memerintahkan kepada santri untuk selalu rajin dalam membaca al-qur'an maka saya harus melakukannya terlebih dahulu. Contohnya ketika saya mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca do'a terlebih dahulu, dan itu saya biasakan sehingga para santri menjadi terbiasa. Kemudian melalui pendidikan keagamaan saya membiasakan kepada para santri untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka mbk.”⁵⁷

Pendekatan yang dilakukan oleh kiai dimana setiap kiai atau pengasuh pesantren menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan yang baik yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut beliau tidak akan menyampaikan suatu perintah kepada santrinya sebelum beliau sendiri melakukannya, dan jika beliau melarang seorang

⁵⁷ Wawancara dengan KH. M. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019.

santri untuk melakukan sesuatu maka beliau senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan tersebut. Oleh sebab itu keteladanan kiai dalam proses pembinaan akhlak para santri memiliki pengaruh yang sangat kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai islam baik dari sikapnya, tutur katanya, prilakunya, perbuatannya, akan menjadi panutan bagi para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh kiai sebagai berikut:

“Saya sendiri tidak akan mengajarkan sebelum saya sendiri melakukan apa yang telah saya kerjakan, jadi saya memerintahkan mengajarkan semua ini untuk kebaikan para santri untuk bekal diri sendiri dan untuk diamalkan kepada orang lain.”⁵⁸

Selain itu sebagai pengasuh, kiai juga memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selain menggunakan kitab sebagai bahan ajar yang utama juga melalui pendidikan yang disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh kiai yaitu:

“Saya memberikan materi pembelajaran kepada santri tentang ajaran Islam ya bukan hanya dari kitab tapi di lihat juga dari sekitar lingkungan kita.”⁵⁹

Sumber pembelajaran yang diambil saat mengajar dari kitab tapi tak luput juga memberikan contoh didalam kehidupan sehari-hari. Agar bisa mengetahui keadaan lingkungan sekitar.

⁵⁸ Wawancara dengan KH. M. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019.

⁵⁹ Wawancara dengan KH. M. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019

b. Kiai Sebagai Guru atau Pengajar dan Pembimbing Bagi Para Santri

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di dalam pesantren termasuk proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai. Ini terlihat dalam penentuan kitab-kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar, materi yang dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Ini bisa dilakukan oleh kiai yang memiliki kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu. Sehingga disiplin ilmu yang dimiliki oleh kiai tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan pesantren. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kiai pesantren tersebut sebagai berikut:

“Saya selalu menjaga kualitas para santri yang mengaji di pesantren ini maka saya harus memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari kitab-kitabnya, pengajarnya, waktunya dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.”⁶⁰

Saat proses belajar mengajar kiai tersebut sangat terlihat keikhlasannya dalam menyampaikan ilmu kepada santrinya, sehingga beliau tidak menuntut upah dari usaha dalam memberikan ilmu. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadz Maulana, beliau menyampaikan bahwa:

“Kiai memberikan bimbingan atau pengajaran terhadap santrinya dengan baik, penuh kesabaran dan ketelatenan dan juga dengan menggunakan metode-metode yang beliau terapkan agar santri lebih faham dan mengerti. Kiai di pesantren ini mbak hanya menyuruh para santrinya untuk membayar setiap bulan sebesar 10

⁶⁰ Wawancara dengan KH. M. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019

rupiah dan itu murni untuk menggaji para ustadz dan ustadzah yang membantu beliau mengajar dan untuk pembangunan pesantren atau keperluan yang lain.”⁶¹

Keikhlasan kiai yang dilakukan dalam memberikan ilmu terhadap santri secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kiai disebut sebagai teladan bagi seluruh santrinya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri yaitu Anisatul Ilmiah:

“kiai memberikan pembinaan akhlak kepada santrinya ya melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai di jelaskan dalam Al-qur’an, hadits dan kitab, beliau juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik.”⁶²

Hal sependapat juga yang di ungkapka oleh salah satu santri putra yaitu Nidhal Darmawan:

“Melalui ceramah-ceramah tentang akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW yang diambil dari pembelajaran kitab Al-qur’an dan hadits dan juga melalui perbuatan ustadz secara langsung yang sangat menggambarkan akhlak Nabi SAW.”⁶³

c. Kiai Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri

Dalam pesantren dengan jumlah santri yang terbilang cukup banyak maka diperlukan jumlah ustadz dan ustadzah yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari para ustadz dan ustadzah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh kiai sebagai berikut:

⁶¹ Wawancara dengan ustadz Maulana Muhammad selaku sekretaris dan pengajar pesantren Roudhotul Jannah 20 September 2019.

⁶² Wawancara dengan salah satu santri di pesantren Roudhotul Jannah bernama Anisatul Ilmiah 21 September 2019

⁶³ Wawancara dengan salah satu santri putra di pesantren Roudhotul Jannah bernama Nidhal Darmawan 21 September 2019

“Jumlah santri di pesantren ini cukup banyak mbk. Jadi, kalau saya mengurus sendiri pasti tidak akan terjangkau atau kewalahan sehingga saya membutuhkan bantuan dari para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pesantren ini. Dengan itu para santri tidak akan lolos dari pengawasan saya karena setiap hari saya meminta laporan tentang sikap dan perilaku para santri dari ustadz dan ustadzah yang mengajar tersebut.”⁶⁴

Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri terhadap tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah di ajarkan dan di contohkan yang bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari. KH. Ja’far Shodiq menambahkan peran kiai sebagai orang tua kedua adalah menanamkan iman terhadap para santri, pembimbing ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri. Hal ini dibenarkan oleh kiai berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Saya di pesantren ini bukan hanya sebagai pengasuh tetapi saya juga sebagai orang tua mereka, seperti adanya santri yang bertanya atau bercerita pengalamannya ya saya dengarkan dan saya beri solusi dan masukan untuk menyelesaikan permasalahannya.”⁶⁵

Sebagai orang tua kedua bagi para santri sudah sepatutnya kiai harus mendengarkan apapun keluhan yang dirasakan oleh santrinya sehingga para santri merasa nyaman ketika berada di dalam pesantren.

Cara kiai dalam membentuk akhlak yaitu dengan memberikan uswah kepada para santrinya, tidak hanya teori semata yang diberikan

⁶⁴ Wawancara dengan KH. M. Ja’far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019

⁶⁵ Wawancara dengan KH. M. Ja’far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019

tetapi bimbingan juga dilakukan diluar tempat pembelajaran (kelas), hal ini seperti yang kiai sampaikan:

“Selain dari pembelajaran kitab, pembentukan akhlak juga dari uswah, dengan sama-sama walaupun kita sama dengan santri tetapi tetap menunjukkan keakhlakan bahwasanya *dia manusia aku juga walaupun kiai dengan santri ya harus tetap menggunakan bahasa yang halus (boso) itu menunjukkan keakhlakan yang ada*, karena apa, dengan kita menghormati orang lain berarti kita menghormati diri kita sendiri. Dengan kita menghormati orang lain berarti kita punya akhlak yang bagus kepada orang lain, kalau kita tidak menghormati orang lain tentu kita tidak menghormati kepada diri sendiri.”⁶⁶

Memberikan uswah atau contoh perilaku yang berakhlak oleh seorang kiai ketika bersama santri juga sangat penting, walaupun dari segi kedudukan kiai berada di atas santri tetapi beliau menyadari bahwa semua manusia itu sama. Jika menghormati orang lain berarti kita menghormati diri sendiri. Penekanan dalam hal ini lebih ke kegiatan sehari-hari seorang kiai/ustadz, perilaku seorang guru yang dianggap mutlak dalam berhasil tidaknya pembelajaran yang diajarkannya.

Hal sependapat yang di ungkapkan oleh salah satu santri yaitu Anisatul Ilmiah:

“Iya, beliau memberikan contoh pembelajaran dari pengalaman hidup dan kisah-kisah Nabi serta para sahabat Nabi.”⁶⁷

Hal sependapat juga yang di ungkapkan oleh salah satu santri yaitu

Nidhal Darmawan:

“Iya, beliau memberikan contoh pembelajaran dari pengalaman hidup dan juga kisah para Nabi.”⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan KH. M. Ja'far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019

⁶⁷ Wawancara dengan salah satu santri di pesantren Roudhotul Jannah bernama Anisatul Ilmiah 21 September 2019

3. Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak yang terjadi terhadap akhlak santri melalui pembinaan yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut memberikan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kiai sebagai berikut:

“Saat proses pembelajaran para santri itu mendengarkan penjelasan dari saya tentang bagaimana menanamkan akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak mungkin jika mereka tidak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kadang juga ada santri yang kurang mendengarkan penjelasan tetapi dari segi akhlaknya sudah baik, biasanya berada dikategori kelas wustho.”⁶⁹

Ciri khas di pesantren sebelum mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu seperti yang di ungkapkan oleh salah satu santri yaitu Anisatul Ilmiah:

“Iya, di pesantren ini sebelum mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca rotibul haddad dan muroja’ah rutin.”⁷⁰

Hal sependapat juga yang di ungkapkan oleh salah satu santri yaitu Nidhal Darmawan:

⁶⁸ Wawancara dengan salah satu santri putra di pesantren Roudhotul Jannah bernama Nidhal Darmawan 21 September 2019

⁶⁹ Wawancara dengan KH. M. Ja’far Shodiq selaku pengasuh pesantren Roudhotul Jannah 18 September 2019

⁷⁰ Wawancara dengan salah satu santri di pesantren Roudhotul Jannah bernama Anisatul Ilmiah 21 September 2019

“Dengan membaca doa seperti membaca rotibul haddad dan muroja’ah terlebih dahulu.”⁷¹

Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan di pesantren tersebut. Akhlak yang ditanamkan kepada santri adalah akhlak yang dapat mencerminkan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji serta dituntut untuk menghindari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela supaya hubungan anatara hablum minallah dan hablum minannas terpelihara dengan baik dan harmonis. Untuk menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi terhadap santri maka peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Maulana. Beliau menjelaskan bahwa:

“santri di sini itu baik-baik mbk kadang ketika mereka melihat orang yang sedang membutuhkan pertolongan maka langsung dibantu. Tidak jarang juga saya melihat mereka itu saling bergotong royong untuk membersihkan tempat mengaji mereka, kemudia ketika mereka berjalan di depan orang yang lebih tua mereka menundukkan kepala itu yang membuat saya salut kepada pesantren ini.”⁷²

Dari penjelasan ustadz Maulana di atas bahwa perbuatan yang dilakukan oleh santri tidak lepas dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kiai dan manfaat yang di dapatkan dari perbuatan tersebut akan kembali kepada diri masing-masing. Sudah semestinya kita sesama manusia harus berlomba-lomba di dalam kebaikan, bukan untuk mendapat pujian melainkan semata-mata untuk mendapat ridho Allah SWT.

Santri bersemangat ketika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan biasanya santri juga disuruh untuk membersihkan

⁷¹ Wawancara dengan salah satu santri putra di pesantren Roudhotul Jannah bernama Nidhal Darmawan 21 September 2019

⁷² Wawancara dengan ustadz Maulana Muhammad selaku sekretaris dan pengajar di pesantren Roudhotul Jannah 20 September 2019

tempat ngaji setelah selesai mengaji dan ada juga yang disuruh untuk piket dalam atau bisa dibilang membersihkan rumah pengasuh. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Maulana:

“santri-santri ya kalau sudah jadwalnya piket ya piket, ya pokoknya mengikuti peraturan yang ada di pesantren tapi juga ada santri yang tidak mengikuti peraturan ya jadinya di beri sanksi.”⁷³

Dampak pembinaan akhlak santri ini sangatlah berdampak dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan kiai kepada santri dan juga dari para ustadz dan ustadzan. Bukan hanya itu tapi juga adanya peraturan-peraturan yang ada.

⁷³ Wawancara dengan ustadz Maulana Muhammad selaku sekretaris dan pengajar di pesantren Roudhotul Jannah 20 September 2019

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknis analisis data yang diperoleh oleh peneliti, yakni menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

A. Bentuk Pembinaan Akhlak yang ada di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kiai di pesantren dalam membina akhlak para santri pengajarannya melalui kitab akhlak, dalam pengajaran ini santri akan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak. Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari santri akan mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kitab akhlak. Tidak semua santri yang ada di pesantren itu memiliki akhlak yang baik, ada beberapa santri yang memiliki akhlak yang kurang tertata. Melalui pengajaran kitab akhlak inilah santri diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bersikap sopan santun dan saling menghargai. Setelah santri mengikuti pengajaran kitab akhlak yang diajarkan oleh

pengasuh dan guru di pesantren, kemudian santri diarahkan untuk melakukan sebuah penerapan atau implikasi dari kitab akhlak yang telah dipelajari.

Melalui pembiasaan akhlak dalam melakukan aktifitas sehari-hari, karena dengan pembiasaan akhlak santri akan dengan sendirinya melakukan kegiatan tanpa adanya unsur paksaan seperti pembiasaan saling menyapa berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama santri. Adapun bentuk pembiasaan akhlak ini diberikan dengan porsi yang sesuai dengan usia mereka, kemudian dari pengasuh sendiri memberikan latihan kepada guru atau pengurus untuk saling mengingatkan santri, contohnya seperti cara membawa kitab yang baik dan benar, cara memanggil teman yang umurnya lebih tua dan contoh-contoh baik lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bentuk pembinaan akhlak menurut Zamkhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu: sorogan (Individu).⁷⁴ Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilakukan di langgar atau masjid. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 55.

dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan Al-Azhar Mesir.

B. Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan hal tersebut akan menjadi penilaian yang menentukan kualitas pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu pesantren dapat dikatakan maju dan berkembang tergantung pada kualitas pribadi kiai yang mengelolanya. Sehingga peran kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa , karena kiai mempunyai tugas untuk mengembangkan amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang nabi karena ulama' adalah pewaris nabi. Adapun beberapa peran yang dilakukan kiai dalam pembinaan akhlak santri yaitu sebagai berikut:

1. Kiai Sebagai Pengasuh Pesantren

Kiai melakukan pendekatan terhadap santri sebagai pembinaan akhlak santri. Kiai melakukan pendekatan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan contohnya ketika mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca do'a terlebih dahulu. Kemudian melalui pendidikan keagamaan, membiasakan kepada para santri untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji. Pendekatan yang dilakukan oleh kiai dimana setiap kiai atau pengasuh pesantren menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan

yang baik yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut beliau tidak akan menyampaikan suatu perintah kepada santrinya sebelum beliau sendiri melakukannya. Oleh sebab itu keteladanan kiai dalam proses pembinaan akhlak para santri memiliki pengaruh yang sangat kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai islam baik dari sikapnya, tutur katanya, prilakunya, perbuatannya, akan menjadi panutan bagi para santri. Kiai mengamalkan ilmunya sesuai dengan apa yang beliau dapat selama belajar atau menimba ilmu.

Selain itu sebagai pengasuh, kiai juga memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang diambil saat mengajar bukan hanya dari kitab tetapi juga memberikan contoh pembelajaran dari kehidupan lingkungan sekitar agar lebih mengerti materi pembelajaran dalam kitab dan juga di kehidupan sehari-hari.

2. Kiai Sebagai Guru atau Pengajar dan Pembimbing Bagi Para Santri

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di dalam pesantren termasuk proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai. Ini terlihat dalam penentuan kitab-kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar, materi yang dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Ini bisa dilakukan oleh kiai yang memiliki kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu.

Kiai selalu menjaga kualitas para santri yang mengaji dan juga memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari kitab-kitabnya, pengajarannya, waktunya dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.

Keikhlasan kiai yang dilakuka dalam memberi ilmu terhadap santri secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Dalam memeberikan pembinaan akhlak kepada santrinya melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam Al-qur'an, hadits, kitab dan juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik.

3. Kiai Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri

Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri terhadap tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah di ajarkan dan di contohkan yang bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari. KH. Ja'far Shodiq menambahkan peran kiai sebagai orang tua kedua adalah menanamkan iman terhadap para santri, pembimbing ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri. Seperti adanya beberapa santri yang menceritakan tentang pengalaman pribadinya, kiai pun mendengarkan cerita santri tersebut dengan memberikan masukan dan solusi dengan baik.

Cara kiai dalam membentuk akhlak yaitu dengan memberikan uswah kepada para santrinya tidak hanya teori semata yang diberikan tetapi bimbingan juga dilakukan di luar pembelajaran (kelas). Selain dari pembelajaran kitab, pembentukan akhlak juga dari uswah. Memberikan uswah atau contoh perilaku yang berakhlak oleh seorang kiai ketika bersama santri juga sangat penting, walaupun dari kedudukan kiai berada di atas santri tetapi beliau menyadari bahwa semua manusia itu sama. Seperti yang dijelaskan oleh kiai, jika menghormati orang lain berarti kita menghormati diri sendiri. Penekanan dalam hal ini lebih ke kegiatan sehari-hari seorang kiai atau ustadz, perilaku seorang guru yang dianggap mutlak dalam berhasil tidaknya pembelajaran yang diajarkannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori menurut Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya.⁷⁵ Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang melebihi kelebihan potensial intelektual (santri senior), sekaligus merangkap tugas mengajar santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiai nya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap

⁷⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 juni 1997, hlm. 20.

yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswa lembaga kursus.

C. Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

Dampak yang terjadi terhadap akhlak santri melalui pembinaan yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut memberikan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. Saat proses pembelajaran para santri mendengarkan apa yang kiai jelaskan seperti halnya menanamkan akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan di pesantren tersebut. Akhlak yang ditanamkan kepada santri adalah akhlak yang dapat mencerminkan perbuatan yang baik dan serta dituntut untuk menghindari perbuatan yang buruk, supaya hubungan antara hablum minallah dan hablum minannas terpelihara dengan baik dan harmonis.

Santri di pesantren ini baik-baik, ramah dan juga sopan santun. Mereka mentaati peraturan yang ada di pesantren ini, tak hanya itu santri di pesantren ini apabila melihat ada seseorang meminta bantuan maka langsung dibantu dan juga mereka saling bergotong royong dalam kegiatan apapun yang harus dikerjakan bersama sesama santri. Semua apa yang dikerjakan santri ini adalah hasil dari pembinaan akhlak dan didikan yang dilakukan oleh kiai. Manfaat yang didapatkan dari perbuatan tersebut akan kembali kepada diri masing-masing. Dampak pembinaan akhlak santri ini sangatlah

berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan kiai kepada santri dan juga dari para ustadz dan ustadzah. Bukan hanya itu tetapi juga adanya bantuan dari peraturan-peraturan yang ada.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Hawa bahwa, setiap Muslim berperan sebagai Dai (penyeru kepada Allah), Mu'allim (pengajar kebaikan), dan Murabbi (orang yang mendidik jiwa manusia). Dengan demikian kiai dapat berperan sebagaimana yang disampaikan Said Hawa di atas.⁷⁶

Kiai juga dipersepsikan sebagai sumber hikmah. Definisi hikmah adalah kesesuaian antara ilmu dan amal pada seseorang. Dari pernyataan para informan di atas, perilaku kiai yang diperagakan adalah amal baiknya yang bersumber dari ilmu yang dimiliki. Di sisi lain kiai tidak hanya dipersepsikan sebagaimana di atas, tetapi lebih dari itu beliau dianggap sebagai media mentrasfer ilmu pengetahuan agama kepada siapa saja yang mengaji kepadanya (transmisi ilmu pengetahuan agama). Peran yang demikian ini merupakan great tradition yang menjadi ciri dominan pendidikan di pesantren.

Kiai dipersepsikan sebagai media transmisi untuk mentrasfer ilmu pengetahuan agama yang diajarkan para Nabi dan Rasul. Di samping sebagai media transmisi, beliau juga sebagai filter yang mampu menyaring dari paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diwariskan dari para Nabi dan Rasul. Kiai menjaga ajaran agama dengan istiqomah sehingga

⁷⁶ Sugeng Haryanto, *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 182

tidak ternodai oleh praktik-praktik yang tidak dipertanggungjawabkan. Kiai sangat kuat memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, kemurnian agama Islam dapat terjaga. Demikian juga kiai dalam mengembangkan pendidikan di pesantren berjalan di atas dasar al-Qur'an dan al-Hadits, serta nilai-nilai luhur yang telah mewarnai pola dakwah para Ulama terdahulu juga menjadikan background kiai di dalam mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan media pendidikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai selalu menampilkan perilaku memberi contoh (uswah), yaitu perilaku dan sikap yang patut diikuti santri. Di samping beliau dakwah dengan ucapan-ucapan (aqwal), beliau juga dakwah dengan sikap dan perilaku (ahwal). Karena dakwah, aqwal dan ahwal dapat berjalan selaras dalam pribadi kiai, maka tidak berlebihan jika para santri sangat menaruh rasa hormat dan kagum kepada kiainya. Setidaknya ada lima hal yang terdapat dalam pribadi kiai, sehingga kiai dipandang memiliki kelebihan dibanding orang lain pada umumnya, yaitu, keikhlasan, ketulusan, kesederhanaan, kemandirian dan keberanian. Lima hal tersebut diteladankan dan tertanamkan dalam pribadi-pribadi para kiai.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 184

Tabel 5.1

Hasil Temuan

| PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG | | |
|--|---|--|
| BENTUK PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN | PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI | DAMPAK PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SANTRI |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak. 2. menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di paksa. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai sebagai pengasuh. Memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. 2. Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an, hadits, kitab dan juga memberikan contoh yang baik dengan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. 2. Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren. 3. dampak pembinaan akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan kiai, ustadz ustadzah dan juga adanya bantuan dari peraturan yang ada. |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>memperlakukan santrinya dengan baik.</p> <p>3. Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri. Menanamkan iman terhadap para santri, pembimbingan ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri.</p> | |
|--|---|--|

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang strategis dalam membina akhlak dan moral bangsa dan negara. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa bentuk pembinaan akhlak santri, sebagaimana:

1. Bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren antara lain: a) Pembinaan akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi akhlak, b) menggunakan metode pembiasaan akhlak karena santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus di paksa.
2. Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di pesantren antara lain: a) Kiai sebagai pengasuh memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, b) Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an, hadits dan kitab, c) Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri. Menanamkan iman terhadap santri, pembimbingan ibadah amaliyah dan membina akhlak santri.

3. Dampak pembinaan akhlak terhadap santri di pesantren antara lain: a) Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif, b) sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di pesantren, c) akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan kiai, ustadz ustadzah dan juga adanya bantuan dari peraturan yang ada.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang ini maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pesantren

Dunia pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (kepribadiannya) sebagai wadah pendidikan Islam pada pusat kajian ilmu-ilmu Syari'ah. Namun pesantren juga diharapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan pelestarian nilai-nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru lebih baik. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari peran kiai sebagai orang yang berperan penting dalam proses pembelajarannya dan pembentukan akhlak santri di pesantren.

2. Untuk Santri

Saran kami kepada santri hendaknya secara semaksimal mungkin mematuhi semua peraturan agar nilai-nilai disiplin masuk dan bisa diterapkan pada dirinya sendiri dan umumnya pada di lingkungan pesantren.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti selanjutnya kami yakin dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan yang membutuhkan perbaikan, kami sudah berupaya supaya penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam hal pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Jauziyah Ibnu Qayyim. 1985. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak, Beirut*. Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Albani Muhammad Nashiruddin. 2006. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bahri. M, Ghozali. 2002. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Prasasti.
- Bisri Mustofa. 2003. *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-Salafiyah.
- Djamas Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dhofier Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Fauji Hadiono Abdi. 2015. "Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung". Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Vol 7 No 1: 80-95, September 2015, ISSN: 1978-4767.
- Fuad Munawar dan Mastuki. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gozali M. Bahri Gozali. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

<https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>

<https://ikhwahmedia.wordpress.com/2017/10/20/hadits-mendapatkan-dunia-dan-akhirat-dengan-ilmu/>

Hasan Muhammad Tholchah. 1997. *Santri Perlu Wawasan Baru*. Dalam Santri no 6 juni.

Hidayat Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: PENERBIT OMBAK.

Haryanto Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Khoiri Alwan dkk. 2005. *Akhlak tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Khikmiah Jazilatul. 2016. *Peran Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Desa Kulak Nogosari Kecamatan Pandaan- Pasuruan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh*. Skripsi, Tidak diterbitkan , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Muis Abdul. 2015. *Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi*. Iain-Jember.ac.id. Jurnal.

Moesa Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*. Surabaya: LEPKIS.

Mukti Abdul, dalam Ismail SM., Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan pustaka pelajar.

Mujib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Mujib Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Mujib Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moleong Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahir Noer. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasuha Chozin. 1999. *Epistemologi Kitab Kuning dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nur Hidayat. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Patoni Achmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren Dalam Peran Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah Ni'matul. 2017. *Peran Pondok Pesantren An-Nisa' dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang*. Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suharto Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Steenbink Karel A. 1996. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Syah Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

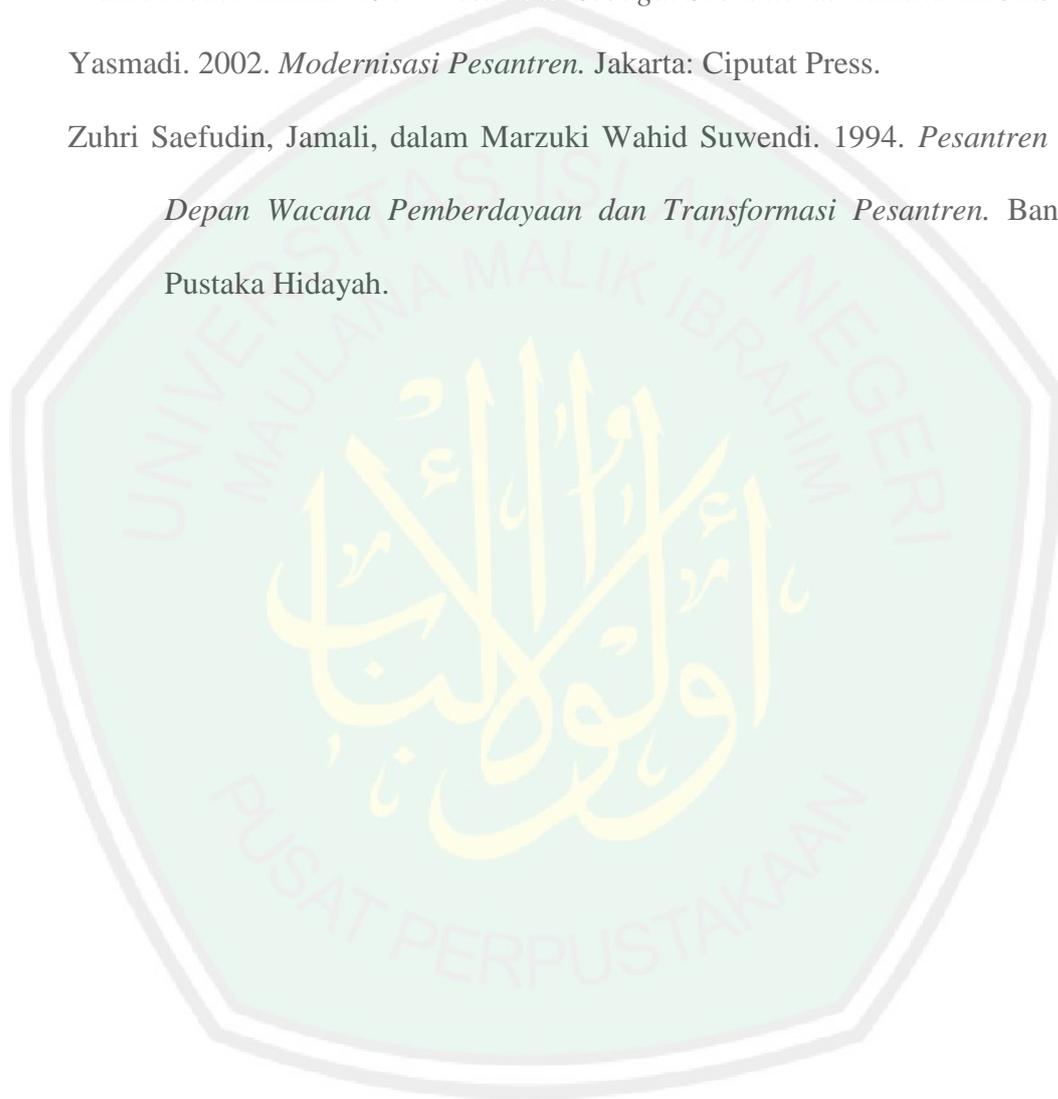
Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Uwes Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.

Wahid Abdurrahman. 1974. *Pesantren Sebagai Subkultural*. Jakarta: LP3ES.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Zuhri Saefudin, Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi. 1994. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.



Lampiran I Surat Izin Penelitian

| | | | | | | | | | | | | | | |
|--|--|-------------------|------|---------------------------|-----|------------|---------|--------------------------------|---------------------------|----------------------|---------------|---|-----------------|--|
|  | KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id | | | | | | | | | | | | | |
| Nomor | : 2307/Un.03.1/TL.00.1/09/2019 | 12 September 2019 | | | | | | | | | | | | |
| Sifat | : Penting | | | | | | | | | | | | | |
| Lampiran | : - | | | | | | | | | | | | | |
| Hal | : Izin Penelitian | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Kepada Yth. Pengasuh Pesantren Roudhotul Jannah Malang di Malang</p> <p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugaps akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: Kholida Firdausi Nuzula</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 15110161</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Agama Islam (PAI)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Ganjil - 2019/2020</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: September 2019 sampai dengan November 2019 (3 bulan)</td> </tr> </table> <p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p style="text-align: right;">Dekan,  Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003</p> | | | Nama | : Kholida Firdausi Nuzula | NIM | : 15110161 | Jurusan | : Pendidikan Agama Islam (PAI) | Semester - Tahun Akademik | : Ganjil - 2019/2020 | Judul Skripsi | : Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | Lama Penelitian | : September 2019 sampai dengan November 2019 (3 bulan) |
| Nama | : Kholida Firdausi Nuzula | | | | | | | | | | | | | |
| NIM | : 15110161 | | | | | | | | | | | | | |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam (PAI) | | | | | | | | | | | | | |
| Semester - Tahun Akademik | : Ganjil - 2019/2020 | | | | | | | | | | | | | |
| Judul Skripsi | : Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang | | | | | | | | | | | | | |
| Lama Penelitian | : September 2019 sampai dengan November 2019 (3 bulan) | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Jurusan PAI 2. Arsip | | | | | | | | | | | | | | |

Lampiran II Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



مَعَهَدُ الدِّرَاسَةِ الْقُرْآنِيَّةِ رَوْضَةُ الْجَنَّةِ
PESANTREN ROUDHOTUL JANNAH
 Jl. Kolonel sugiono Gg. Praka Sukirman No.06 RT 02 RW 05
 Kel. Mergosono Kec. Kedungkandang MALANG Telp. 0341-346162

Kode pos 65134

Nomor : SB/11/PRJ.01/01/12/2019
 Sifat : Penting
 Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian
 Lampiran : -

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Tarbiyah
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan datangnya surat ini, kami memberitahukan bahwa Mahasiswi berikut ini:

Nama : Kholida Firdausi Nuzula
 NIM : 15110161
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang**

Benar-benar telah melakukan penelitian pada tanggal 13 September 2019 sampai 30 November 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Hormat kami,
 Pengasuh Pesantren

(Usat) Ja'far Shodiq

Lampiran III Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana Nomer 50 Malang, Telepon (0341) 552398

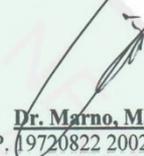
BUKTI KONSULTASI

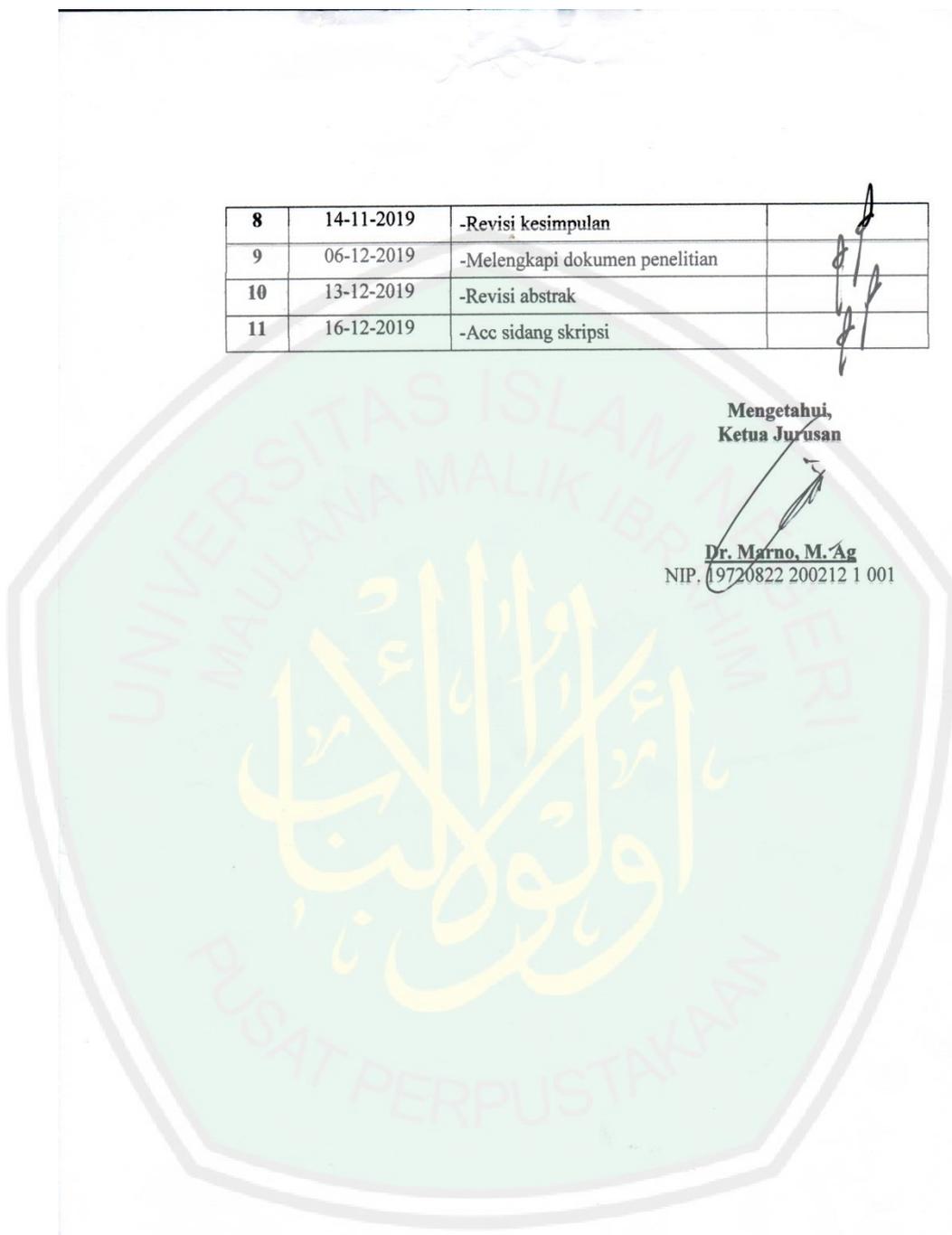
Nama : Kholida Firdausi Nuzula
NIM : 15110161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
Judul Skripsi : Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang

| No | Tgl/Bln/Thn Konsultasi | Catatan Konsultasi | Tanda Tangan Pembimbing |
|----|------------------------|--|-------------------------|
| 1 | 10-07-2019 | -Revisi judul -Revisi kajian pustaka -Revisi devinisi istilah | |
| 2 | 24-07-2019 | -Cara penulisan di perbaiki -Daftar isi -Daftar rujukan -Metpen | |
| 3 | 29-07-2019 | -Membuat instrument wawancara dan lembar observasi -Analisis data | |
| 4 | 06-08-2019 | -Rumusan masalah -Penulisan kalimat -Membaca ulang | |
| 5 | 13-08-2019 | -Revisi penulisan ayat | |
| 6 | 19-08-2019 | -Acc mengikuti ujian proposal | |
| 7 | 06-11-2019 | -Di baca ulang dan di lengkapi -Menyertakan lampiran sumber data wawancara dan observasi -Membuat diagram temuan | |

| | | | |
|----|------------|--------------------------------|--|
| 8 | 14-11-2019 | -Revisi kesimpulan | |
| 9 | 06-12-2019 | -Melengkapi dokumen penelitian | |
| 10 | 13-12-2019 | -Revisi abstrak | |
| 11 | 16-12-2019 | -Acc sidang skripsi | |

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001



Lampiran IV Pedoman Instrumen Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA KIAI

(Rabu, 18 September 2019)

Informan : K.H. Muhammad Ja'far Shodiq

Hari/Tanggal : Rabu/18 September 2019

Tempat : Rumah Kiai

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan ustadz di pesantren ini?

Sikap santri di pesantren ini sudah cukup baik dan mayoritas latar belakang dari santri-santri tersebut adalah dari keluarga yang alhamdulillah memiliki karakter yang baik-baik pula. Sehingga bentuk pembinaan akhlak yang saya lakukan cukup hanya menjelaskan tentang bagaimana bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, saling menghormati sesama santri, bersikap tawadhu' dan beristiqomah dalam kebaikan. Ada juga beberapa santri yang akhlaknya harus dibina secara khusus maka penting adanya sanksi yang diberlakukan di pesantren ini sehingga bisa membuat santri-santri yang akhlaknya kurang baik seperti tidak mengaji tanpa izin. Menjadikan mereka jera dan tidak mengulanginya lagi.

2. Apa saja metode yang di terapkan dalam membentuk perilaku santri dan apa tujuan adanya metode ini?

Ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk prilaku santri, yakni a) metode keteladanan (uswah hasanah), b) latihan dan pembiasaan, c)

mengambil pelajaran (ibrah), d) nasehat (mauidzah), e) kedisiplinan, f) pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib). Tujuan adanya metode ini agar mempermudah pembelajaran dan lebih mengerti dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa membedakan dari setiap metode-metode yang telah kita terapkan di pesantren.

3. Bagaimana peran ustadz dalam membina akhlak santri di pesantren ini?

Saya melakukan pendekatan membina akhlak santri melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan, maka ketika saya memerintahkan kepada santri untuk selalu rajin dalam membaca al-qur'an maka saya harus melakukannya terlebih dahulu. Contohnya ketika saya mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca do'a terlebih dahulu, dan itu saya biasakan sehingga para santri menjadi terbiasa. Kemudian melalui pendidikan keagamaan saya membiasakan kepada para santri untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka mbak.

4. Bagaimana peran ustadz sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri?

Saya selalu menjaga kualitas para santri yang mengaji di pesantren ini maka saya harus memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari kitab-kitabnya, pengajarnya, waktunya dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.

5. Bagaimana peran ustadz sebagai orang tua kedua bagi santri dalam membina akhlak santri?

Saya di pesantren ini bukan hanya sebagai pengasuh tetapi saya juga sebagai orang tua mereka, seperti adanya santri yang bertanya atau bercerita pengalaman pribadinya ya saya dengarkan dan saya beri solusi dan masukan untuk menyelesaikan permasalahannya

6. Apakah dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif?

Iya, Saat proses pembelajaran para santri itu mendengarkan penjelasan dari saya tentang bagaimana menanamkan akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak mungkin jika mereka tidak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kadang juga ada santri yang kurang mendengarkan penjelasan tetapi dari segi akhlaknya sudah baik, biasanya berada dikategori kelas wustho.

TRANSKRIP WAWANCARA SEKRETARIS PESANTREN

(Jum'at, 20 September 2019)

Informan : Maulana Muhammad, S. Pdi

Hari/Tanggal : Jum'at/20 September 2019

Tempat : Rumah Kiai

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren ini?

Pesantren ini dibidang cukup kecil dibandingkan dengan pesantren yang lain, tetapi tidak sedikit santri yang menimba ilmu di pesantren ini. Jumlah santri secara keseluruhan mencapai 455 santri, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Maka perlu adanya pengelempokan kelas sesuai tingkat usia sehingga mempermudah dalam membina akhlak-akhlak para santri mbak.

2. bagaimana peran kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri?

Kiai memberikan bimbingan atau pengajaran terhadap santrinya dengan baik, penuh kesabaran dan ketelatenan dan juga dengan menggunakan metode-metode yang beliau terapkan agar santri lebih faham dan mengerti. Kiai di pesantren ini mbak hanya menyuruh para santrinya untuk membayar setiap bulan sebesar 10 rupiah dan itu murni untuk menggaji para ustadz dan ustadzah yang membantu beliau mengajar dan untuk pembangunan pesantren atau keperluan yang lain

3. Apakah sikap dan tingkah laku para santri disini berdampak baik?

santri di sini itu baik-baik mbk kadang ketika mereka melihat orang yang sedang membutuhkan pertolongan maka langsung dibantu. Tidak jarang juga saya melihat mereka itu saling bergotong royong untuk membersihkan tempat mengaji mereka, kemudia ketika mereka berjalan di depan orang yang lebih tua mereka menundukkan kepala itu yang membuat saya salut kepada pesantren ini.

4. Apakah santri disini mengikuti peraturan yang ada dipesantren?

santri-santri ya kalau sudah jadwalnya piket ya piket, ya pokoknya mengikuti peraturan yang ada di pesantren tapi juga ada santri yang tidak mengikuti peraturan ya jadinya di beri sanksi.

TRANSKRIP WAWANCARA SANTRI

(Sabtu, 21 September 2019)

Informan : Anisatul Ilmiah

Hari/Tanggal : Sabtu/21 September 2019

Tempat : Aula pesantren

HASIL WAWANCARA

1. Apa yang kamu rasakan dengan adanya bentuk pembinaan akhlak yang kiai terapkan atau ajarkan kepada kamu?

Sebagai seorang santri, saya merasa senang dan bersyukur masih bisa diberi kesempatan untuk dapat mengaji dan menimba ilmu agama di pesantren ini. Bekal untuk diri sendiri dan untuk diterapkan kepada orang lain.

2. Bagaimana cara kiai memberikan pembinaan akhlak kepada kamu?

kiai memberikan pembinaan akhlak kepada santrinya ya melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai di jelaskan dalam Al-qur'an, hadits dan kitab, beliau juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik.

3. apakah kiai sering memotivasi dengan menceritakan pengalaman hidup atau kisah-kisah nabi?

Iya, beliau memberikan contoh pembelajaran dari pengalaman hidup dan kisah-kisah nabi serta para sahabat nabi.

4. Bagaimana kiai dalam mengawali kegiatan pembelajarannya?

Iya, di pesantren ini sebelum mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca rotibul haddad dan muroja'ah rutin.

5. apa yang kamu lakukan ketika bertemu dengan kiai?

Merundukkan kepala sebagai rasa hormat.



TRANSKRIP WAWANCARA SANTRI

(Sabtu, 21 September 2019)

Informan : Nidhal Darmawan

Hari/Tanggal : Sabtu/21 September 2019

Tempat : Aula pesantren

HASIL WAWANCARA

1. Apa yang kamu rasakan dengan adanya bentuk pembinaan akhlak yang kiai terapkan atau ajarkan kepada kamu?

Setelah pulang dari ta'lim, hati yang awalnya resah menjadi sangat tenang.

Bisa lebih yakin dengan apa yang akan dilakukan di kehidupan sehari-hari

2. Bagaimana cara kiai memberikan pembinaan akhlak kepada kamu?

Melalui ceramah-ceramah tentang akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW yang diambil dari pembelajaran kitab Al-qur'an dan hadits dan juga melalui perbuatan ustadz secara langsung yang sangat menggambarkan akhlak Nabi SAW.

3. apakah kiai sering memotivasi dengan menceritakan pengalaman hidup atau kisah-kisah nabi?

Iya, beliau memberikan contoh pembelajaran dari pengalaman hidup dan juga kisah para Nabi.

4. Bagaimana kiai dalam mengawali kegiatan pembelajarannya?

Dengan membaca doa seperti membaca rotibul haddad dan muroja'ah terlebih dahulu.

5. apa yang kamu lakukan ketika bertemu dengan kiai?

Mengucapkan salam dan bersalaman.



Lampiran V Pedoman Lembar Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI PERTAMA

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG

Fokus Pengamatan: Bentuk Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren.

Tempat : Pesantren Roudhotul Jannah

Hari/Tanggal : Rabu, 18 September 2019

| No. | Aspek yang Diamati | Keterangan |
|-----|--|--|
| 1. | Melakukan pemberian materi-materi akhlak dari kitab kuning | Kiai membentuk pembinaan akhlak santri dengan memberikan materi-materi akhlak dari kitab kuning dan juga dengan cara menjelaskan dan memberikan contoh pembelajaran yang baik dan jelas. Dengan melalui pembelajaran seperti ini santri bisa lebih memahami dan mengerti di dalam isi kitab tersebut dan juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. |
| 2. | Membentuk perilaku santri dengan menggunakan 6 metode | Kiai menggunakan 6 metode dalam membentuk akhlak santri yaitu: a) metode keteladanan, b) latihan dan pembiasaan, c) mengambil pelajaran, d) nasehat, e) kedisiplinan, f) pujian dan hukuman. Dengan adanya metode ini santri lebih bisa memahami apa yang kiai/ustadz ketika menjelaskan. |
| | | Bentuk pembinaan akhlak sesuai dengan tingkatan kelasnya yaitu: a) kelas qiroati pembelajarannya tentang sejarah tauladan nabi dan juga contoh- |

| | | |
|----|---|---|
| 3. | Bentuk pembinaan akhlak sesuai dengan tingkatan kelas | contoh baik yang ada disekitarnya, b) kelas ula pembelajarannya dari kitab akhlak lil banin lil banaat, c) kelas wustho pembelajarannya dari kitab tanbihul muta'allim dan ta'limul muta'allim. |
|----|---|---|



TRANSKRIP OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI KEDUA

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG

Fokus Pengamatan: Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Tempat : Pesantren Roudhotul Jannah

Hari/Tanggal : Jum'at, 20 September 2019

| No. | Aspek yang Diamati | Keterangan |
|-----|--|--|
| 1. | Kiai sebagai pengasuh | Kiai sebagai pengasuh. Memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. |
| 2. | Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing | Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an, hadits, kitab dan juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik. |
| 3. | Kiai sebagai orang tua | Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri. Menanamkan iman terhadap para santri, pembimbingan ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah santri. |

TRANSKRIP OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI KETIGA

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

ROUDHOTUL JANNAH MERGOSONO MALANG

Fokus Pengamatan: Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Santri

Tempat : Pesantren Roudhotul Jannah

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 September 2019

| No. | Aspek yang Diamati | Keterangan |
|-----|--------------------|---|
| 1. | kedisiplinan | Santri mematuhi tata tertib dan juga mengikuti kegiatan pesantren yang sudah terjadwal. |
| 2. | Tanggung jawab | Santri tidak menghindari kewajiban dan juga santri melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang ada di pesantren. |
| 3. | Sopan santun | Santri bersikap hormat kepada semua warga yang ada di pesantren tidak hanya di pesantren tetapi juga kepada warga sekitar dan juga bertindak sopan santun dalam perkataa, perbuatan dan berpakaian. |

Lampiran VI Dokumentasi Kegiatan Penelitian Skripsi



Gambar 1.
Wawancara dengan Pengasuh (kiai)



Gambar 2.
Wawancara dengan santri



Gambar 3.
Kiai menyimak pembelajaran Al-Qur'an kepada santri



Gambar 4.
Santri membersihkan kelas setelah kegiatan pembelajaran



Gambar 5.
Santri wati ketika pembelajaran Al-Qur'an



Gambar 6.
Kegiatan kajian atau ceramah yang dipimpin oleh kiai



Gambar 7.

Santri yang terlambat masuk kelas di hukum berdiri sambil muroja'ah



Gambar 8.

Kegiatan pembelajaran melalui kitab

Lampiran VII Tata Tertib Pesantren



معهد الدراسة القرآنية روضة الجنة
PESANTREN ROUDHOTUL JANNAH
 Jl. Kolonel sugiono Gg Praka Sukirman No.06 RT 02 RW 05
 Kel. Mergosono Kec. Kedungkandang MALANG Telp. 0341-346162

Kode pos 65134

TATA TERTIB

1. Santri dilarang berambut panjang atau bercukur rambut yang aneh-aneh (qaza’).
2. Santri Dilarang Berkuku panjang.
3. Selama proses Belajar Mengajar santri dilarang membawa mainan, atau makanan ke dalam ruang kelas.
4. Santri yang terlambat masuk dihukum berdiri sampai waktu yang ditentukan.
5. Santri tidak diperbolehkan memakai baju lengan pendek, kaos, atau baju berbahan kain Kaos selama proses belajar mengajar.
6. Santri yang mbolos maksimal 7 hari setiap bulannya (tanpa keterangan/izin) akan di Ta’zir / diberi sanksi serta orang tuanya dipanggil.
7. Hari Kamis Libur bagi kelas Malam, Hari Ahad Libur bagi kelas Sore.
8. Orang tua diwajibkan datang langsung ke Pesantren Roudhotul Jannah untuk mengizinkan Putra/Putri nya yang berhalangan mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.
9. Santri dilarang membawa HP Atau alat elektronik apapun di lokasi tempat pengajian.
10. Santri dilarang keluar masuk Ruang Kelas pengajian selama proses pengajian berlangsung kecuali untuk hal dhorurot / terpaksa.
11. Santri yang tidak berseragam dihari wajib seragam akan dipulangkan saat itu juga.

Jadwal seragam **Putra**:

Jumat – Ahad / Kamis – Sabtu > Kofyah Putih, Busana Putih, Sarung Hijau

Senin – Rabu > Songkok Nasional, Busana Putih, Sarung Hitam

Jadwal seragam **Putri**:

Jumat – Ahad / Kamis – Sabtu > Gamis Hitam, Kerudung Putih

Senin – Rabu > Gamis Hitam, Kerudung Hijau

12. Santri diharamkan MEROKOK bagi yang ternyata ketahuan merokok di lokasi pengajian maka akan dita’zir.
13. Santri yang berangkat dari rumah untuk mengaji dan tidak berada di lokasi tempat pengajian, maka saat itu juga orang tuanya akan dipanggil via telepon untuk datang ke Pesantren Roudhotul Jannah.
14. Santri Baru Wajib mendaftar kepada pengurus Pesantren Roudhotul Jannah.
15. Santri yang Pindah / telah lulus wajib berpamitan kepada Pengasuh Pesantren Roudhotul Jannah bersama dengan wali santrinya.

SANGSI:

1. Santri yang melanggar aturan dalam tata tertib diatas akan dikenakan sanksi mulai dari pemberian surat peringatan kepada wali santri, sampai dikeluarkan dari Pesantren Roudhotul Jannah.
2. Semua peraturan tata tertib ini akan selalu diawasi oleh dewan asaatidz dan di kontrol oleh pengurus.

Lampiran VIII Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Kholida Firdausi
 Nuzula
 Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 02
 September 1997
 Alamat Rumah : Jl Kol Sugiono III-B/16 RT 01 RW
 04 Mergosono Kecamatan
 Kedungkandang Malang
 No. Hp : 081335291566

- Riwayat Pendidikan Formal
 1. TK Umar Mas'ud (Bawean-Gresik)
 2. SDN 01 Sawahmulya (Bawean-Gresik)
 3. MTS Almaarif 01 Singosari (Singosari-Malang)
 4. MA Almaarif 01 Singosari (Singosari-Malang)
- Riwayat Pendidikan Non-Formal
 1. MDU Umar Mas'ud (Bawean-Gresik)
 2. Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah (Singosari-Malang)